

**PENGAMALAN AJARAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN
KEHARMONISAN KELUARGA DI KELURAHAN BULO
KECAMATAN WALENRANG KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Kewajiban Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**HAWINARTI
NIM 13.16.10.0011**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2018**

**PENGAMALAN AJARAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN
KEHARMONISAN KELUARGA DI KELURAHAN BULO
KECAMATAN WALENRANG KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**HAWINARTI
NIM 13.16.10.0011**

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. Efendi P, M. Sos. I**
- 2. Muhammad Ilyas, S. Ag., M. A**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hawinarti
Nim : 16.10.13.0011
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditujukan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 05 Februari 2018

Penulis

HAWINARTI
Nim. 13.16.10.0011

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى

آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Pengamalan ajaran Islam dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu” dapat terselesaikan dengan bimbingan, arahan, dan perhatian serta tepat pada waktunya, walaupun dalam bentuk sederhana.

Shalawat salam junjungan Nabi besar Muhammad saw., yang merupakan suri tauladan bagi kita umat Islam selaku para pengikutnya. Kepada keluarganya, sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini ditemui berbagai kesulitan dan hambatan, akan tetapi dengan penuh keyakinan plus trilogi (doa, ibadah, dan ikhtiar) serta berkat bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga alhamdulillah skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo dan Dr. Rustan S, M.Hum, selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, SE. MM., Wakil Rektor II Bidang Keuangan dan Dr. Hasbih, M.Ag., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah berusaha meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan dan telah menyediakan fasilitas sehingga dapat menjalani perkuliahan dengan baik.
2. Dr. Efendi P, M. Sos. I., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. H.M. Zuhri Abunawas, Lc.,M.A., Wakil Dekan II Bidang Administrasi, Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I., dan Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan kerjasama, Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag., yang telah berusaha meningkatkan mutu fakultas ushuluddin, adab dan dakwah sehingga bisa sampai seperti sekarang ini.
3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam dan Dr. Subekti Masri, sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak memberikan motivasi, dorongan kepada penulis, beserta staf fakultas ushuluddin, adab dan dakwah yang secara kongkrit memberikan bantuannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Kedua orang tua yang tersayang ayahanda Haeruddin dan Ibunda Wisda, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu pula selama mengenal pendidikan dari

sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan serta tidak henti-hentinya melantunkan do'anya setiap hari buat anaknya tercinta dan tersayang (penyusun). Semoga Allah swt., mencatat ini semua sebagai amal jariyah yang bisa menghantarkan keharibaan Allah swt.

5. Dr. Efendi P, M.Sos.I., pembimbing I dan Muhammad Ilyas, S.Ag, MA., selaku pembimbing II atas bimbingan, arahan dan masukannya selama dalam penyusunan skripsi mulai dari penulisan draf (proposal penelitian) hingga akhirnya menjadi skripsi seperti sekarang ini
6. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag., beserta staf yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini .
7. Terima Kasih kepada seluruh Dosen IAIN Palopo terkhusus Dosen yang pernah mengajarkan perkuliahan kepada penulis selama penulis berada di kampus hijau IAIN Palopo ini, semoga ilmu yang selama ini diajarkan dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis dan dapat diamalkan oleh penulis nantinya. Penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada beliau-beliau.
8. Halilintar, S.Pd., kepala Kelurahan Bulu yang telah memberikan izinnya untuk melakukan penelitian.
9. Masyarakat Kelurahan Bulu yang telah bersedia menjadi objek penelitian untuk penyusunan skripsi ini.

10. Paman beserta bibi yang telah banyak berjasa dalam memberikan dukungan baik dari segi materi maupun motivasi selama kuliah di IAIN Palopo sehingga sampai pada proses menyelesaikan tugas akhir dari akademik ini saya mengucapkan terima kasih dan berdoa *jazakumullah Ahsanal Jazaa' katsir*.
11. Saudara-saudariku yang sudah banyak memberikan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
12. Ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat yang telah menemani sejak penyusun menginjakkan kaki pertama kali di IAIN Palopo hingga akan meninggalkan kampus hijau yang istimewa ini. Iin, mira dan Merna yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Teman-teman angkatan 2013 jurusan Bimbingan Konseling Islam yang selalu berjuang sama-sama dan saling mendoakan antara satu dengan yang lain selama kuliah di IAIN Palopo.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., kita kembalikan semua urusan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Khususnya bagi penyusun

dan para pembaca pada umumnya, semoga Allah swt meridhoi dan dicatat sebagai ibadah

Palopo, 26 September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
NOTA DINAS PEMBMBING	
NOTA DINAS PENGUJI	
PRAKATA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
ABSTRAK	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup	5
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Garis-garis besar Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	11
B. Tentang Ajaran Islam	12
1. Pengertian Ajaran Islam.....	12
2. Sumber Ajaran Islam.....	13
3. Urgensi pengamalan Ajaran Islam	24
4. Sumber Nilai Ajaran Islam	25
5. Macam-macam Nilai Ajaran Islam	27
C. Tentang Keharmonisan Keluarga.....	38
1. Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	38
2. Aspek-aspek Keharmonisan	40
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga	42
4. Hubungan ajaran Islam dengan Keharmonisan Keluarga.....	45
D. Kerangka Pikir	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	49
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
C. Informan/ Subjek Penelitian/ Fokus Penelitian.....	49
D. Sumber Data.....	50
E. Teknik pengumpulan data.....	50
F. Teknik Pengolahan dan Analisis data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Lokasi Penelitian	53
1. Sejarah Singkat Kelurahan Bulu	53
2. Letak Topografis dan Luas Wilayah	54
3. Keadaan Penduduk Tahun 2017.....	55
4. Sarana dan Prasarana Ibadah.....	56
5. Sarana Pendidikan	58

6. Keadaan Tingkat Pendidikan Tahun 2017.	59
B. Upaya dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Bulo	59
C. Kendala dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga.	68
D. Hasil dari Upaya Mengamalkan Ajaran Islam dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Bulo	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRA	

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Keadaan Penduduk Kelurahan Bulo Kec. Walenrang Kab. Luwu Tahun 2017.....	56
2. Keadaan Penduduk menurut agama Kelurahan Bulo Kec. Walenrang Kab. Luwu.....	57
3. Saran Prasarana Tempat Ibadah Kelurahan Bulo Kec. Walenrang Kab. Luwu Tahun 2017.....	58
4. Sarana Pendidikan Kelurahan Bulo Kec. Walenrang Kab. Luwu...	59
5. Keadaan Pendidikan Penduduk Kelurahan Bulo.....	59

ABSTRAK

Nama : HAWINARTI
Nim : 13.16.10.0011
Judul : *Pengamalan Ajaran Islam Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu*

Penelitian ini membahas tentang Pengamalan ajaran Islam Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Bulu Kec. Walenrang Kab. Luwu. Yang menjadi pembahasan utama penelitian ini adalah (1). Bagaimana upaya pasangan suami istri di Kelurahan Bulu dalam mewujudkan keharmonisan keluarga; (2) Bagaimana hasil dari upaya pasangan suami istri dalam mengamalkan ajaran Islam di Kelurahan Bulu dalam mewujudkan keharmonisan keluarga.

Dalam konteks penelitian tentang pengamalan ajaran islam dalam mewujudkan keharmonisan *deskriptif-analitik* dengan pendekatan sosiologis kemudian menganalisisnya dengan metode kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penyusun perihal pengamalan ajaran islam dalam mewujudkan keharmonisan keluarga oleh sebagian kecil masyarakat/jamaah yang ada di Kelurahan Bulu menunjukkan bahwa kegiatan amaliah yang dilakukan oleh mereka yang mengamalkan ajaran-ajaran islam baik yang wajib maupun sunnah mempunyai peran dan manfaat serta pengaruh positif dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, sejahtera lahir dan batin. Dengan sering mengamalkan ajaran-ajaran Islam baik yang wajib maupun sunnah akan membuat hati menjadi tenang dan ketenangan hati yang dirasa ini akan mewujudkan keharmonisan keluarga.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara fitrah manusia mempunyai naluri untuk hidup berpasang-pasangan dengan lawan jenisnya. Manusia cenderung saling mencintai lawan jenisnya dan tidak bisa hidup dalam kesendirian. Oleh karena itu islam sendiri telah mengatur semua sendi kehidupan manusia termasuk dalam hal perkawinan.

Pernikahan bagi umat manusia adalah sesuatu yang sangat sakral dan mempunyai tujuan yang sangat sakral pula, dan tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang ditetapkan syariat agama. Orang yang melangsungkan sebuah pernikahan bukan semata-mata untuk memuaskan nafsu birahi yang bertengger dalam tubuh dan jiwanya, melainkan untuk meraih ketenangan, ketentraman dari sikap saling mengayomi diantara suami istri dengan dilandasi cinta dan kasih sayang yang mendalam. Disamping itu untuk menjalin tali persaudaraan diantara dua keluarga dari pihak suami dan istri dengan berlandaskan pada etika dan estetika yang bernuansa ukhuwah dan islamiyah.¹

Pernikahan merupakan titik awal dari pembentukan keluarga baru dimana pasangan suami istri bersama-sama menjalin hubungan saling mencintai, menyayangi dan mengasihi. Suami istri dituntut untuk bekerja sama dalam membentuk keluarga yang harmonis. Karena tujuan dalam pernikahan adalah

¹ Mohammad Asmawi, *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*, cet. Ke-1(Yogyakarta:Darussalam Perum Griya Suryo Asri, 2004), h. 19.

membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahmah sesuai di dalam al-Qur'an surah Al-Rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Trjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²

Didalam pernikahan terdapat ketenangan dan kesenangan batin yang tidak didapatkan oleh seorang pria kecuali dengan istrinya, dan tidak pula didapatkan oleh seorang wanita kecuali dengan suaminya. Bila hati tenang niscaya seluruh snubari akan jauh dari kejahatan dan terjalin rasa cinta diantara keduanya.³

Kesejahteraan dan kebahagiaan hidup berumah tangga selalu menjadi tujuan dan harapan setiap insan khususnya kaum muslim kesejahteraan dan kebahagiaan hidup berumah tangga ini mempunyai pengertian yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup rumah tangga baik lahir dan batin, jasmaniah dan ruhaniah, serta mendapatkan ridho Allah swt.,⁴

Kebutuhan lahir dan batin bisa tercapai jika masing-masing pasangan suami istri mampu melaksanakan hak dan kewajiban. Suami melaksanakan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga memberi kebutuhan pangan, sandang dan papan. Suami juga berkewajiban mendidik istrinya dengan memberi

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung; Sygma Examedia Arkanleema: 2009), h.406.

³ Abdul Ghalib Ahmad Isa, *Pernikahan Islam*, (Solo; Pustaka Mantiq, 1997), h. 17.

⁴ Farid Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*, (Bandung; PT Almarif, 1983), h. 5.

pemahaman ilmu agama dan menjadi tauladan yang baik bagi keluarganya. Begitupun juga seorang istri harus melaksanakan kewajibannya yaitu mengurus suami dan mendidik anak-anaknya sehingga kelak menjadi anak yang soleh-soleha sebagaimana sabda Rasulullah saw., yang diriwayatkan imam Tirmidzi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ
مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ هَمَجَسَانِهِ

(رواه الترمذی).⁵

Artinya:

Anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Imam Tirmidzi).

Istri juga harus menjaga kehormatan suaminya dan menjaga diri serta keluarganya. Selain itu juga kewajiban suami terhadap istri yakni para suami hendaknya selalu bersikap dan memperlakukan istri-istri mereka dengan sebaik-baiknya serta bersikap sabar atas gangguan yang mungkin timbul dari mereka demi mengasihani kelemahan mereka. Bahwa yang dimaksud perlakuan baik terhadap istri, bukanlah menghindarkan diri dari menggangukannya melainkan bersabar dan menanggung gangguan darinya serta memperlakukannya dengan kelembutan dan pemaafan pada saat dia menumpahkan emosi dan kemarahan.⁶

Selain bersikap sabar dalam menghadapi istrinya seorang suami hendaknya membiasakan diri dan bersenda gurau dengannya. Sikap seperti itu menyenangkan kaum wanita. Rasulullah saw., acapkali bersenda gurau dengan

⁵ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Kitab: Qadar, Juz 4, h.56, no.(2145) Darul fiqri, Bairut-Libanon, 1996 M

⁶ Al-Ghozali, *Menyingkap Hakikat Perkawinan Adab, Tata Cara dan Hikmahnya*, Cet. Ke-IV (Bandung; Karisma,1994), h.87.

istri-istrinya bahkan adakalanya memakasakan diri guna mengikuti mereka dalam perbuatan dan perilaku. Sedemikian, sehingga pernah diriwayatkan beliau pernah berlomba lari dengan Aisyah. Sekali beliau dikalahkan, namun pada kesempatan lain beliaulah yang menang.⁷

Di era modern saat ini nampaknya sebuah keluarga yang harmonis jarang kita jumpai, tidak sedikit anggota keluarga yang tidak bisa mempertahankan keutuhan rumah tangganya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu diantaranya adalah karena perselingkuhan, masalah ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta kurangnya pemahaman terhadap agama sehingga akan mempengaruhi keimanan dan ketakwaan seseorang yang nantinya berujung pada ketidaktenangan batin.

Keluarga yang harmonis didalamnya terdapat hubungan yang akrab antara anggota keluarga, perhatian orang tua terhadap anak-anaknya dan adanya sikap saling menghargai antara anggota keluarga.

Namun berbeda dengan yang ada di kehidupan nyata sekarang ini, khususnya di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang, tiap-tiap keluarga yang dimiliki setiap Rumah tangga berbeda-beda satu sama lain. Ada keluarga yang kecil adapula keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya). Ada keluarga yang harmonis dan ada yang tidak/kurang harmonis, adapula yang selalu gaduh, cekcok dan sebagainya. Keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap anggota keluarganya.

⁷ *Ibid*, h. 9.

Adanya keadaan keharmonisan keluarga yang berbeda-beda, ada yang harmonis ada yang tidak/kurang harmonis sehingga keadaan itu menjadi faktor ekstern yang akan mempengaruhi setiap anggota keluarganya. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengadakan penelitian “(Pengamalan Ajaran Islam dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Bulu)”.

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pasangan suami istri di Kelurahan Bulu dalam mewujudkan keharmonisan keluarga?
2. Apa kendala yang dialami dalam mewujudkan keharmonisan keluarga di Kelurahan Bulu?
3. Bagaimana hasil dari upaya pasangan suami istri dalam mengamalkan ajaran Islam di Kelurahan Bulu dalam mewujudkan keharmonisan keluarga?

C. Defenisi operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul penelitian diatas untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut, maka peneliti menegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

Bahwa pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan tentang pengamalan ajaran islam dalam mewujudkan keharmonisan keluarga yang bertempat di Kelurahan Bulu.

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan.⁸ Pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban.

Ajaran Islam adalah segala sesuatu yang diajarkan oleh islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadist kemudian dijadikan dasar, acuan, atau pedoman dalam menjalankan syariat Islam.

Pengamalan ajaran Islam adalah proses pelaksanaan syariat Islam yang telah Allah turunkan kepada Nabi saw., kemudian disyiarkan kepada umatnya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup termasuk ibadah yang bersifat mahdoh seperti sholat, puasa, zakat, dan sebagainya serta muamalah (amal ibadah yang bersifat sosial yang berhubungan dengan sesama manusia) dengan menjauhi perkara yang dilarang oleh agama.

Keharmonisan keluarga, Keharmonisan berasal dari kata harmonis, yang diartikan selaras, serasi.⁹ Keharmonisan diartikan hal (keadaan) selaras atau serasi keselarasannya, keserasiannya.¹⁰ Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup dalam tempat tinggal bersama, dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin, sehingga terjadi mempengaruhi, memperhatikan, menyerah diri, melengkapui dan menyempurnakan.

⁸ WJS Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka. 1085), h 33.

⁹ *Ibid*, h.387.

¹⁰ Wojo Wasito, *Kamus Lengkap*, (Bandung, Hasta, 1980),h.73.

Dan itu terkandung peran dan fungsi orang tua dalam keluarga.¹¹ Keluarga sebagai sebuah pasangan suami istri atau kelompok – kelompok keluarga orang dewasa yang mereka bekerja sama memenuhi kebutuhan ekonomi dan dalam mendidik anak-anak, serta seluruh anggota atau sebagian besar anggotanya bertempat tinggal (hidup) bersama.

Keharmonisan Keluarga adalah keadaan yang selaras, damai, stabil dan sejahtera. Memaknai kata stabil, maka penulis memandang bahwa keluarga harmonis dalam islam disebut dengan keluarga sakinah.

Adapun indicator – indicator dari variable keharmonisan keluarga adalah :

- a. Seluruh anggota keluarga taat menjalankan ibadah
- b. Hubungan antar anggota keluarga akrab
- c. Orang tua mengingatkan dan mengawasi belajar anak
- d. Saling menghormati anggota keluarga

D. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keharmonisan keluarga di Kelurahan Bulu
2. Untuk mengetahui hasil dari upaya pengamalan ajaran Islam dalam mewujudkan keharmonisan keluarga di Kelurahan Bulu

¹¹ Muh. Shahib, *Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998), h. 17-18

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat teoritis atau manfaat praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan kepada bimbingan dan konseling keluarga, berkenaan dengan keharmonisan keluarga agar dapat meningkatkan pengamalan ajaran-ajaran Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan amalan-amalan ajaran Islam yang dapat mewujudkan keharmonisan keluarga.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya, khususnya mengenai pengamalan ajaran Islam dalam mewujudkan keharmonisan keluarga dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitiannya.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk mendapatkan suatu gambaran umum dari skripsi ini, maka penulis menggunakan garis-garis besar isi yang terdiri dari lima Bab sebagai berikut:

Garis-garis besar skripsi ini adalah pada Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri atas Latar Belakang Masalah yang menggambarkan tentang kerangka pemikiran sehingga penulis mengangkat judul ini, yang kedua Rumusan Masalah yang mana pada bagian ini akan membahas tentang hal-hal yang menjadi poin utama dalam skripsi ini, ketiga Defenisi Oprasional Variabel dan Ruang lingkup Pembahasan yang mana pada bagian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang maksud judul sehingga tidak ada kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini. Keempat yaitu Tujuan Penelitian, pada bagian ini penulis akan mengungkapkan secara jelas tentang apa yang menjadi tujuan penelitian ini baik secara ilmiah maupun secara praktis, Kelima Manfaat Penelitian, bagian ini membahas tentang manfaat penelitian baik untuk konsumsi lembaga pendidikan formal maupun kepada para peneliti berikutnya, dan yang keenam adalah Garis-garis Besar Isi Skripsi, Garis-Garis Besar Isi Skripsi ini adalah bagian yang memberikan penjelasan tentang isi skripsi secara mendetail dan komprehensif.

Selanjutnya pada Bab II terdapat tinjauan kepustakaan yang terdiri atas: Pertama, Penelitian Terdahulu yang Relevan yang menggambarkan tentang penelitian atau karya ilmiah yang memiliki kesamaan dari beberapa aspek tetapi hakikatnya berbeda dari segi substansi pada penelitian ini dengan maksud untuk menghindari plagiat (mencontek secara keseluruhan karya orang lain). Kedua, Kajian Pustaka bagian ini berisi tentang berbagai macam literatur dan beberapa teori yang memiliki hubungan dengan pembahasan dalam skripsi ini. Ketiga, Kerangka Pikir bagian ini merupakan bagian terpenting pada sebuah skripsi

karena pada bagian kerangka pikir inilah yang memberikan arah dan maksud penelitian, ini merupakan bagian vital dari sebuah penelitian ilmiah.

Pada Bab III yaitu Metode Penelitian yang terdiri atas beberapa sub pembahasan diantaranya adalah: pertama, Pendekatan dan Jenis Penelitian bagian ini membahas tentang pendekatan apa yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan bagian macam dan penyusunan data serta jenis penelitian dalam skripsi ini. Kedua, Lokasi Penelitian, dalam mengumpulkan data tentunya penelitian akan membuat lokasi. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan mencantumkan tempat/lokasi mengumpulkan data. Ketiga, Informasi/ Subjek Penelitian /Fokus Penelitian, yakni dibagian ini penulis akan menguraikan tentang siapa yang akan memberikan informasi, siapa yang melakukan penelitian dan apa yang menjadi faktor penelitian. Keempat, Sumber data . Pada bagian ini penulis menguraikan tentang sumber data untuk menyusun skripsi. Kelima, Teknik pengumpulan data, yang dimaksud adalah penulis menguraikan atau menjelaskan tentang cara mengumpulkan data, dan terakhir teknik pengolahan dan analisis data, dibagian ini penulis menguraikan tentang bagaimana cara penulis mengolah data serta menganalisisnya sehingga menjadi hasil dari sebuah penelitian.

Bab IV yaitu Hasil Penelitiandan Pembahasan dimana pada bagian ini dibagi dalam dua bagian. Yang pertama adalah penulis menggambarkan tentang hasil penelitian yang dilakukan dilokasi penelitian dan kedua adalah pembahasan maksudnya adalah penulis membahas secara mendalam dan terstruktur tentang analisis data yang merupakan bagian inti dari hasil penelitian.

Bab V yaitu penutup dari sebuah skripsi yang terdiri atas: Pertama, Kesimpulan yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan yang kedua adalah Saran/ rekomendasi/implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dibawah ini merupakan penelitian yang senada dengan penelitian ini .

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amir Yusuf, dengan judul “Pengaruh Majelis Dzikir Terhadap Keharmonisan Keluarga di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Bantul Yogyakarta ”. Dalam Penelitian ini peneliti mengkaji tentang bagaimana pengaruh dzikir dalam membentuk keluarga yang harmonis. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif berupa angka dengan mengumpulkan data menggunakan kuesioner. Peneliti dalam penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa kegiatan amaliah yang dilakukan oleh jamaah Majelis Dzikir mempunyai pengaruh positif dalam mewujudkan keluarga yang harmonis para jamaahnya, yakni dengan idikasi bahwa anggota keluarganya mempunyai akhlak yang baik terhadap seluruh anggota keluarga dan suka mendo’akan orang tuanya dan seluruh anggota keluarga.¹²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fahmi al-Abadi dengan judul “Pengaruh *Mujahadah* Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Jamaah Jam’iyyatut Ta’lim Walmujahadah Malam Selasa di PP al-Luqmaniyyah Yogyakarta). Dalam skripsi ini diterangkan bahwa mujahadah berisikan amalan-

¹² Muhammad Amir Yusuf, *Pengaruh Majelis Dzikir Terhadap Keharmonisan Keluarga, Studi Kasus: Majelis Dzikir Alkhidmah Pondok Pesantren Hidayatul falah bantul Yogyakarta, (Skripsi: Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) Diakses 03 september 2017*

amalan mujahadah yang mempunyai dampak positif terhadap pembentukan keluarga sakinah.¹³ Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan mengumpulkan data menggunakan kuesioner. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terbentuknya keluarga sakinah sangat terpengaruh dari amalan-amalan ajaran Islam yang diamalkan setiap keluarga termasuk Mujahadah.

Dari dua penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, kalau dilihat dari obyeknya merupakan penelitian yang terkait dengan pembentukan keharmonisan keluarga. Secara persial kedua penelitian terdahulu memiliki kaitan erat dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Muhammad Amir Yusuf berfokus pada Majelis Dzikir dan pengaruhnya terhadap Keharmonisan Keluarga, sedangkan Nurul Fahmi al-Abadi berfokus pada Mujahadah dan pengaruhnya terhadap pembentukan keluarga sakinah. Oleh karena itu, penelitian terdahulu tersebut sangat berbeda secara substansial dengan penelitian yang penulis lakukan, baik kontennya, lokasinya maupun objeknya serta metode penelitian yang digunakan yang mana kedua penelitian diatas menggunakan kuesioner sedangkan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Adapun konten dalam penelitian yang penulis lakukan adalah Pengamalan Ajaran Islam dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga, Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Yang akan dilaksanakan di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang.

¹³ Nurul Fahmi al-Abadi, *Pengaruh Mujahadah Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah*, Studi Kasus: Jamaah Jamiyyatut Ta'lim Wal Mujahadah Malam Selasa di PP. Al-luqmaniyyah Yogyakarta, (*Skripsi*: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011). Diakses 03 September 2017

Kemudian dari kedua penelitian tersebut serta penelitian ini ada kesamaan yakni tentang pengkajian keharmonisan keluarga dan pembahasan mengenai pengamalan ajaran Islam dalam kaitannya dalam mewujudkan keharmonisan keluarga.

B. Tentang Ajaran Islam

1. Pengertian Ajaran Islam

Ajaran aturan–aturan sebagai tuntunan hidup kita baik dalam berhubungan sosial dengan manusia (*hablu minannas*) dan hubungan dengan sang khaliq Allah swt., (*hablu minallah*) dan tuntunan itu kita kenal dengan hukum Islam atau syariat Islam atau hukum Allah swt.¹⁴Sedangkan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *salama* yang artinya selamat, sentosa, dan damai. Asal kata tersebut dibentuk dari kata *aslama*, *yuslimu*, *Islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Dengan demikian, secara antropologis perkataan Islam sudah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh pada Tuhan. Secara istilah, Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaranajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw., sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran

¹⁴<http://staffnew.uny.ac.id/upload//pendidikan/Kerangka+Dasar+Ajaran+Islam> (Diakses 01 September 2017)

yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.¹⁵

2. Sumber ajaran Islam

a. Sumber ajaran Islam Primer

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah nama bagi kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup (hidayah) bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw., setelah beliau genap berumur 40 tahun. Al-Qur'an diturunkan kepada beliau secara berangsur-angsur selama 23 tahun.¹⁶

Secara etimologi, al-Qur'an berasal dari kata qara'a, yaqra'u, qiraa'atan atau qur'aanan yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dlammu). Huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian lain secara teratur dikatakan al-Qur'an karena ia berisikan intisari dari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.

Sedangkan secara terminologi, al-Qur'an adalah Kalam Allah ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., sebagai Rasul terakhir melalui perantara malaikat Jibril, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.¹⁷ Sedangkan menurut para ulama, al-Qur'an adalah Kalamullah

¹⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 92.

¹⁶ Mukadimah Al-Qur'an dan tafsirnya, (Jakarta: LP Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), h. 6.

¹⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Erlangga, 2011), h. 108.

yang diturunkan pada Rasulullah dengan bahasa arab, merupakan mukjizat dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah.

a). Adapun kandungan dalam al-Qur'an antara lain:

- (1) Tauhid, yaitu kepercayaan terhadap ke-Esaan Allah dan semua kepercayaan yang berhubungan dengan-Nya.
- (2) Ibadah, yaitu semua bentuk perbuatan sebagai manifestasi dari kepercayaan ajaran tauhid.
- (3) Janji dan ancaman (al wa'd wal wa'iid), yaitu janji pahala bagi orang yang percaya dan mau mengamalkan isi al-Qur'an dan ancaman siksa bagi orang yang mengingkarinya.
- (4) Kisah umat terdahulu, seperti para Nabi dan Rasul dalam menyiarkan risalah Allah maupun kisah orang-orang shaleh ataupun orang yang mengingkari kebenaran al-Qur'an agar dapat dijadikan pembelajaran bagi umat setelahnya.
- (5) Berita tentang zaman yang akan datang. Yakni zaman kehidupan akhir manusia yang disebut kehidupan akhirat.¹⁸
- (6) Benih dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, yakni informasi-informasi tentang manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, matahari dan lain sebagainya.¹⁹

b). Al-Quran mengandung tiga komponen dasar hukum, yaitu:

¹⁸ <http://misterpanjoel.blogspot.com/2012/11/makalah-sumber-hukum-dan-ajaran-Islam-26.html> (Diakses 18 September 2017)

¹⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h.74.

(1) Hukum I'tiqadiyah, yakni hukum yang mengatur hubungan rohaniyah manusia dengan Allah swt dan hal-hal yang berkaitan dengan akidah/keimanan. Hukum ini tercermin dalam Rukun Iman. Ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin, atau Ilmu Kalam.

(2) Hukum Amaliah, yakni hukum yang mengatur secara lahiriah hubungan manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungan sekitar. Hukum amaliah ini tercermin dalam Rukun Islam dan disebut hukum syara/syariat. Adapun ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Fikih.

(3) Hukum Khuluqiah, yakni hukum yang berkaitan dengan perilaku normal manusia dalam kehidupan, baik sebagai makhluk individual atau makhluk sosial. Hukum ini tercermin dalam konsep Ihsan. Adapun ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Akhlaq atau Tasawuf.²⁰

c). Sedangkan khusus hukum syara, dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni:

(1) Hukum ibadah, yaitu mencakup hubungan vertikal atau dalam bahas arab biasa disebut dengan *hablum minallah*, hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt., misalnya sholat, puasa, zakat, haji, dan kurban.

(2) Hukum muamalat, yaitu hukum yang mengatur manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Pada dasarnya hukum tersebut bisa dikatakan sebagai *Hablum Minannas*.

2). As-Sunnah atau Al-Hadits

²⁰ <http://ridha-anakkampus.blogspot.com/2012/06/makalah-sumber-ajaran-Islam.html> (Diakses 18 September 2017)

Ditinjau dari segi bahasa terdapat perbedaan arti antara kata “Sunnah” dengan “Hadis”. *Sunnah* berarti tata cara, tradisi, atau perjalanan, sedangkan *Hadis* berarti, ucapan atau pernyataan atau sesuatu yang baru. As-Sunnah juga berarti pula jalan hidup yang dibiasakan, baik jalan hidup yang baik atau buruk, terpuji atau tercela.²¹ Jumhurul Ulama mengartikan Al-Hadis, Al-Sunnah, Al-Khabar dan Al-Atsar sama saja, tetapi ada sebagian lainnya yang membedakannya. *Sunnah* diartikan sebagai sesuatu yang dibiasakan atau lebih banyak dikerjakan dari pada ditinggalkan. Sebaliknya, *Hadist* adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, namun jarang dikerjakan. Selanjutnya *Khabar* adalah ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang berasal dari sahabat, dan *Atsar* berasal dari tabi’in.²²

a) Hadits sebagai sumber hukum Islam yang kedua berfungsi :

(1) Memperkuat hukum-hukum yang telah ditentukan oleh al-Qur’an, sehingga kedua-duanya (al-Qur’an dan al-Hadits) menjadi sumber hukum. Seperti ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan keimanan kemudian dikuatkan oleh sunnah Rasul.

(2) Memberikan rincian dan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang masih bersifat global. Misalnya ayat al-Qur’an yang memerintahkan shalat, membayar zakat, dan menunaikan haji, semuanya itu bersifat garis besar, Tetapi semua itu telah dijelaskan oleh Rasulullah saw., dalam Haditsnya.

²¹ Musthafa Al-Siba’i, *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h.1.

²² Khaer Suryaman, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, 1982), h.31.

(3) Mengkhususkan atau memberi pengecualian terhadap pernyataan al-Qur'an yang bersifat umum (takhsish al-'amm). Misalnya, al-Qur'an mengharamkan bangkai dan darah "diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah dan daging babi..."., kemudian sunnah memberikan pengecualian "dihalalkan kepada kita dua bangkai dan dua macam darah. Adapun dua bangkai adalah ikan dan belalang, dan dua darah adalah hati dan limpa." (HR.Ahmad, Ibnu Majah, dan Baihaqi).

(4) Menetapkan hukum atau aturan yang tidak didapati dalam al-Qur'an. Misalnya cara mensucikan bejana yang dijilat anjing, dengan membasuh tujuh kali, salah satu dicampur dengan tanah.²³

b). As-Sunnah dibagi menjadi empat macam, yakni:

(1) Sunnah Qauliyah

Yang dimaksud dengan Sunnah Qauliyah adalah segala yang disandarkan kepada Nabi saw., yang berupa perkataan atau ucapan yang memuat berbagai maksud syara', peristiwa, dan keadaan, baik yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah, ahlak maupun yang lainnya. Contohnya tentang do'a Nabi saw., dan bacaan al-Fatihah dalam shalat.

(2) Sunnah Fi'liyah

Yang dimaksudkan dengan Sunnah Fi'liyah adalah segala yang disandarkan kepada Nabi saw., berupa perbuatannya sampai kepada kita. Seperti Hadis tentang Shalat dan Haji.

(3) Sunnah Taqririyah

²³ <http://misterpanjul.blogspot.com/2012/11/makalah-sumber-hukum-dan-ajaran-Islam-26.html> (Diakses 18 September 2017).

Yang dimaksud Sunnah Taqririyah adalah segala hadts yang berupa ketetapan Nabi saw., Membiarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat, setelah memenuhi beberapa syarat, baik mengenai pelakunya maupun perbuatannya. Diantara contoh hadis Taqriri, ialah sikap Nabi saw., Membiarkan para sahabat membakar dan memakan daging biawak.²⁴

(4) Sunnah Hammiyah

Yang dimaksud dengan Sunnah Hammiyah adalah hadis yang berupa hasrat Nabi SAW. Yang belum terealisasikan, seperti halnya hasrat berpuasa tanggal 9 'Asyura. Dalam riwayat Ibn Abbas, disebutkan sebagai berikut:

“Ketika Nabi saw., berpuasa pada hari 'Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa, mereka berkata: Ya Nabi! Hari ini adalah hari yang diagung-agungkan orang Yahudi dan Nasrani .Nabi saw bersabda: Tahun yang akan datang insya' Allah aku akan berpuasa pada hari yang kesembilan”.

(HR.Muslim)

Nabi saw., belum sempat merealisasikan hasratnya ini, karena wafat sebelum sampai bulan 'Asyura. Menurut Imam Syafi'iy dan para pengikutnya, bahwa menjalankan Hadits Hammi ini disunnahkan, sebagaimana menjalankan sunnah-sunnah yang lainnya.

b. Sumber ajaran Islam Sekunder

1). Ijtihad

Ijtihad secara bahasa berasal dari kata “*jahada*” yang berarti “mengerahkan segala kemampuan”. Sedangkan Ijtihad secara terminologi berarti

²⁴ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), h.1.

mengerahkan segala kemampuan secara maksimal untuk mengeluarkan hukum syar'i dari dalil-dalil syara, yaitu al-quran dan hadist.

Orang yang menetapkan hukum dengan jalan ini disebut *mujtahid*. Hasil dari ijtihad merupakan sumber hukum ketiga setelah al-Qur'an dan hadist. Ijtihad dapat dilakukan apabila ada suatu masalah yang hukumnya tidak terdapat di dalam al-Qur'an maupun hadist, maka dapat dilakukan ijtihad dengan menggunakan akal pikiran dengan tetap mengacu pada al-quran dan hadist.²⁵

a). Diantara sumber hukum yang menetapkan bahwa ijtihad merupakan dasar sumber hukum (tasyri') adalah al-Qur'an, as sunnah, dan secara akal (aqliyah).

(1) Al-Qur'an

Allah swt., berfirman dalam surah an-Nisa' Ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya). Jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.²⁶

(2) As-sunnah

Dialog antara Rasulullah saw., dan Muaz bin Jabal pada waktu ia diutus ke Yaman dapat dijadikan sumber ijtihad.

Artinya:

²⁵ http://makalah4all.wap.sh/Data/Kumpulan+makalah+pertanian/xtblog_entry/9601685-Makalah-Sumber-Ajaran-Agama-Islam (Diakses 18 September 2017)

²⁶ Rois Mahfud, *Loc. Cit.*, h.108.

Bagaimana engkau dapat memutuskan, jika kepadamu diserahkan urusan peradilan? Ia (Muaz) menjawab, “Saya akan memutuskannya dengan kitabullah”. Bertanya lagi Nabi saw. “Jika tidak engkau jumpai dalam kitabullah?”. Ia menjawab, “Dengan sunah Rasulullah saw.” Lalu, Nabi bertanya, “Apabila engkau tidak dapati dalam sunnah Rasulullah?” Muaz menjawab, “Saya lakukan ijtihad bir-ra’yi. “Berkatalah Muaz, maka Nabi menepuk dadaku dan bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah, sebagaimana Rasulullah telah meridhainya.” (H.R. at-Tirmidzi: 1249).²⁷

(3) Aqliyah (secara nalar/akal)

Allah swt., menjadikan syariat Islam sebagai syariat terakhir yang dapat berlaku bagi semua orang, tempat, dan pada segala zaman. al-Qur’an dan as-Sunnah merupakan kitab yang bersifat universal dan global sehingga masih banyak hal yang tidak dispesifikasikan dalam al-Qur’an. Hal itu, berarti manusia menghendaki adanya ijtihad untuk dapat mengurai dan menyelesaikan persoalannya yang tidak didapatkan didalam al-Qur’an ataupun as-Sunnah. Oleh sebab itu, ijtihad secara nalar (rasional) untuk saat ini sangat diperlukan.²⁸

b. Macam-macam Ijtihad yang dikenal dalam syariat islam, yaitu

1) Ijma’

Yaitu menurut bahasa artinya sepakat, setuju, atau sependapat. Sedangkan menurut istilah adalah kebulatan pendapat ahli ijtihad umat Nabi Muhammad saw., sesudah beliau wafat pada suatu masa, tentang hukum suatu perkara dengan cara musyawarah. Hasil dari Ijma’ adalah fatwa, yaitu keputusan

²⁷ Rois Mahfud, *Loc. Cit.*, h.108.

²⁸ Rizal Qosim, *Pengalaman Fikih*, (Solo: PT Tiga Serangkai Mandiri, 2009), h. 53.

bersama para ulama dan ahli agama yang berwenang untuk diikuti seluruh umat.

2) Qiyas

Yaitu berarti mengukur sesuatu dengan yang lain dan menyamakannya. Dengan kata lain Qiyas dapat diartikan pula sebagai suatu upaya untuk membandingkan suatu perkara dengan perkara lain yang mempunyai pokok masalah atau sebab akibat yang sama. Contohnya adalah pada surat Al-isra ayat 23 dikatakan bahwa perkataan 'ah', 'cis', atau 'hus' kepada orang tua tidak diperbolehkan karena dianggap meremehkan atau menghina, apalagi sampai memukul karena sama-sama menyakiti hati orang tua.

3) Istihsan

Yaitu suatu proses perpindahan dari suatu Qiyas kepada Qiyas lainnya yang lebih kuat atau mengganti argumen dengan fakta yang dapat diterima untuk mencegah kemudharatan, atau dapat diartikan pula menetapkan hukum suatu perkara yang menurut logika dapat dibenarkan. Contohnya, menurut aturan syarak, kita dilarang mengadakan jual beli yang barangnya belum ada saat terjadi akad. Akan tetapi menurut Istihsan, syarak memberikan rukhsah (kemudahan atau keringanan) bahwa jual beli diperbolehkan dengan system pembayaran di awal, sedangkan barangnya dikirim kemudian.

4) Mushalat Murshalah

Yaitu menurut bahasa berarti kesejahteraan umum. Adapun menurut istilah adalah perkara-perkara yang perlu dilakukan demi kemaslahatan manusia. Contohnya, dalam al-Qur'an maupun Hadist tidak terdapat dalil yang

memerintahkan untuk membukukan ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi, hal ini dilakukan oleh umat Islam demi kemaslahatan umat.²⁹

5) Sududz Dzariah

Yaitu menurut bahasa berarti menutup jalan, sedangkan menurut istilah adalah tindakan memutuskan suatu yang mubah menjadi makruh atau haram demi kepentingan umat. Contohnya adalah adanya larangan meminum minuman keras walaupun hanya seteguk, padahal minum seteguk tidak memabukan. Larangan seperti ini untuk menjaga agar jangan sampai orang tersebut minum banyak hingga mabuk bahkan menjadi kebiasaan.

6) Istishab

Yaitu melanjutkan berlakunya hukum yang telah ada dan telah ditetapkan di masa lalu hingga ada dalil yang mengubah kedudukan hukum tersebut. Contohnya, seseorang yang ragu-ragu apakah ia sudah berwudhu atau belum. Di saat seperti ini, ia harus berpegang atau yakin kepada keadaan sebelum berwudhu sehingga ia harus berwudhu kembali karena shalat tidak sah bila tidak berwudhu.

7) Urf

Yaitu berupa perbuatan yang dilakukan terus-menerus (adat), baik berupa perkataan maupun perbuatan. Contohnya adalah dalam hal jual beli. Si pembeli menyerahkan uang sebagai pembayaran atas barang yang telah diambilnya tanpa mengadakan ijab kabul karena harga telah dimaklumi bersama antara penjual dan pembeli.

²⁹ Muhammad Alim, *Loc.Cit.*, h. 200.

c. Sedangkan Fungsi Ijtihad, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan kebebasan berpikir kepada manusia untuk memecahkan beragam persoalan yang dihadapi dengan akal pikiran yang sesuai dengan ketentuan hukum Islam;
- 2) Memberikan kebebasan berpikir kepada umat Islam untuk kembali mengkaji hukum-hukum Islam yang telah lalu sehingga hukum tersebut tetap dapat digunakan untuk masa kini;
- 3) Agar tidak terjadi kemandekan cara berpikir umat islam dan menghindari segala bentuk taklid (mengikuti dengan cara apa adanya);
- 4) Untuk memberi kejelasan hukum terhadap persoalan-persoalan yang tidak ada ketentuan hukum sebelumnya.³⁰

3. Aspek Ajaran Islam

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai

³⁰ <http://blogmerko.blogspot.com/2013/02/makalah-agama-Islam-tentang-sumber.html>
kelip2 (Diakses 19 November 2017)

ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah.

Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai ajaran islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.³¹

Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt.

4. Urgensi Pengamalan Ajaran Islam

Nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun tingkat kehidupan hewan yang

³¹ Toto Suryana, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, cet. ke-2 (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 148-150.

amat rendah, karena agama mengandung unsur kuratif terhadap perakit sosial. Nilai agama itu bersumber dari dua hal yaitu:

a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui Rosulnya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber nilai ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak, sebagaimana firman Allah swt., dalam al-qur'an surat Al- An'am ayat 115:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ١١٥

Terjemahnya:

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendenyar lagi Maha Mengetahui.³²

Dalam surah al-baqarah ayat 2 juga disebutkan

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢

Terjemahnya:

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.³³

b. Nilai insaniah yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai duniawi yang pertama bersumber dari ra'yu atau pemikiran yaitu memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap al-Qur'an dan as-sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam al-Qur'an dan as-sunnah, yang bersumber dari adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi anatara sesama manusia dan sebagainya.

³² Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, h. 142.

³³ *Ibid.*, h. 2.

Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.³⁴

Berbagai nilai tersebut dasar pertimbangan manusia dalam bertindak laku akan tetapi dapat tidaknya manusia merefleksikan nilai tersebut tergantung pada keyakinan yang menyeluruh terhadap sistem nilai dan norma serta daya serap dari individu dan masyarakat. Dari pengertian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai agama Islam yang pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang harus dicerminkan dalam setiap tingkah laku manusia.

5. Macam-macam Nilai Ajaran Islam

Mengkaji nilai-nilai agama Islam secara menyeluruh adalah tugas yang sangat besar, karena nilai-nilai Islam tersebut menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam ajaran agama Islam untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam mencakup tiga aspek, yaitu nilai tauhid, nilai syari'ah, dan nilai akhlak.

a. Nilai Tauhid/Akidah

Akidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti credo, creed, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni mengikrarkan yang bertolah dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan

³⁴ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, cet. ke-4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.262.

keraguan. Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah.

Keyakinan tersebut sedikit menyekutukan (Musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan pada panggilan Allah swt.

Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan pada makhluk tuhan yang lainnya. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal sholeh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah swt..³⁵ Aspek nilai akidah sudah tertanam sejak manusia di lahirkan, telah tersebutkan dalam surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ ۱۷۲

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).³⁶

³⁵ *Ibid.*, h. 125.

³⁶ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, h. 173

Akidah atau iman adalah pondasi kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah seorang ditentukan oleh kualitas imannya. Dengan demikian iman harus mencakup empat komponen yaitu: ucapan, perbuatan, niat (keyakinan), dan sesuai dengan sunnah Rasul. Sebab iman apabila hanya berbentuk ucapan tanpa amal, berarti kafir, ucapan tanpa ada niat adalah munafik, sementara ucapan, amal niat, tapi tidak sesuai dengan sunnah Rasul adalah bid'ah.

Fungsi Akidah dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi kebergamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan.
- 2) Memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa
- 3) Memberikan dorongan hidup yang pasti

Abu A'la al-Mahmudi dalam Muhammad Alim menyebutkan pengaruh akidah tauhid terhadap kehidupan seorang muslim adalah sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- 2) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- 3) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- 4) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- 5) Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme.

- 6) Menanamkan sifat ksatria, semngat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
- 7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.
- 8) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dandisiplin menjalankan peraturan ilahi.³⁷

b. Nilai Syari'ah

Secara redaksional pengetahuan syari'ah adalah “ *the part of the water place*” yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan oleh Allah swt., sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat. Panduan yang diberikan Allah swt., dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu al-Qur'an dan as-sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dan ijtihad para ulama atau sarjana Islam. Ajaran Islam sebagai sebuah keseluruhan jalan hidup merupakan panduan bagi umat muslim untuk mengikutinya.

Inilah yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk hukum, norma, sosial, politik, ekonomi dan konsep hudup lainnya.³⁸ Syari'ah sebagai hukum Islam memuat pengertian bahwa syariah merupakan suatu hukum dan perundang-undangan yang mengatur tentang peribadatan (ritual) dan kemasyarakatan (sosial). al-Qur'an dan as-Sunnah adalah sumber asasi dari ajaran-ajaran Islam dan sekaligus menjadi sumber hukum Islam dan perundang-undangan Islam, yang mengatur secara cermat tentang masalah kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan tuhan, antara secama manusia serta alam.

³⁷ *Ibid.*, h. 131.

³⁸ *Ibid.*, h. 139.

Maka kita mengenal hukum Islam yang lima dalam Islam, antara lain:

- 1) Wajib: sebuah ketentuan yang harus dilakukan manusia, jika melaksanakannya akan mendapat pahala dan jika melanggar akan berdosa.
- 2) Sunnah: ketentuan yang dianjurkan jika melaksanakan akan mendapat pahala dan jika melanggar tidak akan dihukum.
- 3) Jaiz: sebuah anjuran yang diperbolehkan tidak diperintahkan dan tidak di larang.
- 4) Makruh: tindakan yang tidak dianjurkan dan dalam pelaksanaannya tidak dihukum atau dengan kata lain sebaiknya ditinggal kan.
- 5) Haram: kebalikan dari wajib, tindakan yang dilarang dan jika dikerjakan maka akan mendapat hukuman.

Menurut Taufik Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun muamalah. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah:

- 1) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- 2) Sosial dan kemanusiaan, contoh: zakat mengandung nilai sosial, puasa menumbuhkan rasa kemanusiaan dengan menghayati kesusahan dan rasa lapar yang dialami oleh fakir miskin.
- 3) Keadilan, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bias dilihat dalam waris, jual beli, haad (hukuman), maupun pahala dan dosa.
- 4) Persatuan, hal ini terlihat pada shalat berjama'ah, anjuran pengambilan keputusan dan musyawarah, serta anjuran untuk saling mengenal

5) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.³⁹

Garis-garis besar nilai ajaran syaria Islam terkandung dalam:

a) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt., karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah swt. Sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara, dan perincian-perinciannya. Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁴⁰

Dalam yuridis prudensi Islam telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah tidak boleh ada “kreativitas”, sebab yang meng “create” atau membentuk suatu ibadah tanpa anjuran Nabi dalam Islam dinilai sebagai bid’ah yang dikutuk Nabi sebagai kesesatan. Semisal menambah atau mengurangi praktek shalat lima waktu dimana shalat lima waktu termasuk ibadah yang tata cara mengerjakannya telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

³⁹ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.7.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, h. 523.

Dengan demikian visi Islam tentang rukun Islam adalah merupakan sifat jiwa dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada-Nya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari:

- (1) Rukun Islam: mengucapkan syahadatain, shalat, puasa dan lain-lain
- (2) Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam.

Hal ini terbagi menjadi dua: *pertama*, ibadah badaniyah atau bersifat (bersuci meliputi wudlu, mandi, tayamum, pengaturan penghilangan najis, peraturan air, adzan, iqomah, do'a, pengurusan mayat, dan lain-lain). *Kedua*, ibadah maliyah (bersifat kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah, dan lain-lain.

Nilai ibadah dapat diorientasikan kepada manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- (1) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
- (2) Menjaga hubungan langsung dengan sesama insan.
- (3) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

b) Muamalah

Muamalah Islam mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta: seperti jual beli, simpan pinjam, sewa menyewa, kerja sama dagang, simpanan, penemuan, pengupahan, utang piutang, pungutan, pajak, warisan, rampasan perang, hukum niaga, hukum Negara, ekonomi, social, budaya, pendidikan, dan system rumah tangga (keluarga).

c) Munakahat

Yaitu peraturan hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga, diantaranya mengenai masalah perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, pemeliharaan anak, pergaulan suamiistri, walimah, mas kawin, wasiat, dan lain-lain.

d) Siasah

Yaitu pengaturan yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik) , diantaranya persaudaraan, musyawarah, keadilan, tolong menolong, kebebasan, toleransi, tanggung jawab, keadilan, tolong menolong, kebebasan, toleransi, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan pemerintahan.

e) Jinayat

Yaitu peraturan yang menyangkut pidana, di antaranya masalah qishas, diyat, kafarat, pembunuhan, zina, minuman, murtad, khianat dalm berjuang, dan kesaksian.

c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan.

Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad saw., adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Pengertian akhlak diambil dari bahasa arab berarti perangai, tabiat, adat, kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam buku

Tahdzib al-Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghozali dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴¹

Nilai-nilai akhlak dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Nilai Akhlak pada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Sang Kholik.

Ada beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu:

- a) Karena Allah telah menciptakan manusia
- b) Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati nurani, disamping anggota bada kokoh dan sempurna.
- c) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lainnya.
- d) Karena Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

⁴¹ Muhammad Alim, *Op. Cit.*, h. 151.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang paling mendasar adalah:

- (1). Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak hanya cukup “percaya” kepada Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- (2). Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir dan bersama manusia dimanapun manusia berada.
- (3). Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur.
- (4). Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, sematamata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- (5). Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandarkan kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- (6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

(7) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan tidak digoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.⁴²

2) Nilai akhlak pada manusia

Akhlak kepada manusia adalah akhlak yang ditekankan pada setiap orang untuk selalu berbuat baik kepada tetangga, saudara dan orang lain yang belum dikenal. Nilai-nilai kepada manusia dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya.
- b) Persaudaraan, yaitu semnagat persaudaraan, tebih-lebih antar sesama kaum beriman (ukhuwah Islamiyah). Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
- c) Persamaan, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabarnya.tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.
- d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dan memandang nilai atau menyikapi sesuatu atau seseseorang.
- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesame manusia.
- f) Rendah Hati, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji, yaitu salah satu sikap yang benar-benar beriman yang selalu menepati janji jika membuat perjanjian.

⁴² *Ibid.*, h. 154

- h) Lapang dada (Insyiraf), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Dapat dipercaya (al-Amanah). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau pemampilan diri yang dapat dipercaya.
- j) Perwira, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharap pertolongan orang lain.
- k) Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang diantara keduanya.
- i) Dermawan, (menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.⁴³

3. Nilai akhlak pada lingkungan

Dalam pandangan Islam, seorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak member kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melalukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan terhadap diri sendiri.

⁴³ *Ibid.*, h. 155-157

C. *Tentang Keharmonisan Keluarga*

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia.⁴⁴

Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan .⁴⁵

Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan.

Setiap orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.⁴⁶

⁴⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Keluarga*, (Jakarta, Graha Ilmu, 2003), h. 6.

⁴⁵ M. Hawari, *Membentuk Keluarga Sakinah*, Surabaya, Mitra Ummat, 2004, h. 84.

⁴⁶ Kartini Kartono, *op.cit.*, h. 68.

Anak yang hubungan perkawinan orangtuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orangtua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga.⁴⁷ Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan persepsi keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Keluarga pada dasarnya terdiri dari keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak, sedangkan keluarga besar terdiri dari semua anggota keluarga berdasarkan kekerabatan.⁴⁸ Keluarga yang harmonis akan dapat tercipta bila aspek-aspek keharmonisan itu dapat tercapai, mengingat dalam kehidupan keluarga berbagai macam aspek sangat mempengaruhinya.

2. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah:

⁴⁷ Elizabeth T. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Gramedia, 2000, h. 47.

⁴⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Balai Pustaka, 1991, h. 24

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekcoakan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.
- b. Mempunyai waktu bersama keluarga Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhankeluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.
- c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.⁴⁹ Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

⁴⁹ Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga*, Bandung, Alfabeta, 2004, h. 61

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai. Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan persentase anak menjadi nakal semakin tinggi.⁵⁰

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

⁵⁰ M. Hawari, *op.cit.*, h. 68.

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena menurut Hurlock komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.⁵¹

b. Tingkat ekonomi keluarga.

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap orangtua

Sikap orangtua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dengan anak-anaknya. Orangtua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan ada ditangan orangtuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak

⁵¹ Elizabeth T. Hurlock, *op.cit.*, h. 28.

mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orangtua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orangtua. Kedua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak kearah yang lebih positif.

d. Ukuran keluarga

Jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orangtua.

4. Hubungan Ajaran Islam dengan Keharmonisan Keluarga

Memiliki keluarga yang harmonis dan sesuai dengan ajaran agama islam adalah dambaan setiap muslim dan untuk mewujudkannya ada beberapa cara menjaga keharmonisan dalam rumah tangga tersebut. Keluarga sakinah, mawaddah warahmah yang berarti keluarga yang penuh kasih sayang, cinta dan ketentraman dibangun diatas nilai-nilai islam dan berawal dari pernikahan yang hanya mengharap ridha Allah swt. Sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-furqan ayat 74 Allah swt berfirman :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

٧٤

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berkata : “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.⁵²

Sebuah keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan karena setiap manusia atau muslim tentunya berangkat dari sebuah keluarga. Jadi bisa disimpulkan bahwa keluarga adalah tempat dimana pondasi nilai-nilai agama diajarkan oleh kedua orangtua dan anggota keluarga lainnya kepada seorang anak. Adapun peran keluarga dalam islam antara lain:

a. Menanamkan ajaran Islam

Meskipun tidak semua muslim mendapatkan keislamannya dari keluarga yang melahirkannya, tetap saja keluarga adalah tempat pertama dimana seorang anak belajar tentang agama islam. Dalam sebuah keluarga, suami istri yang menikah akan menjalankan dan membangun rumah tangga dengan ajaran agama islam dan hal tersebut juga akan diajarkan pada anak-anaknya.

Dari sebuah keluarga, seorang anak akan melihat bagaimana orangtuanya shalat, berpuasa, membaca al-qur'an dan lain sebagainya. Sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah akan senantiasa menanamkan iman dan membentuk anak-anaknya menjadi pribadi dengan akhlak dan budi pekerti yang baik terutama saat bergaul dalam masyarakat (baca cara meningkatkan akhlak terpuji dan pergaulan dalam Islam). Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Isra ayat 23 sebagai berikut:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرَ ۖ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳﴾

⁵² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema: 2009), h. 366

Terjemahnya :

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.⁵³

b. Memberikan rasa tenang

Keluarga adalah orang terdekat bagi setiap manusia dan tempat mencurahkan segala isi hati maupun masalah. Keluarga juga merupakan tempat berkeluh kesah bagi setiap anggotanya karena hanya keluargalah yang ada dan senantiasa memberikan perhatian kepada setiap orang meskipun keadaan keluarga setiap orang berbeda-beda. Dalam al-qur'an sendiri disebutkan bahwa keluarga yang sakinah adalah keluarga yang dipenuhi dengan ketentraman dan ketenangan hati.

c. Menjaga dari siksa api neraka

Telah disebutkan sebelumnya bahwa keluarga adalah tempat dimana nilai-nilai islam dan ajaran agama diajarkan untuk pertama kali dan dalam keluarga juga, orangtua serta anak-anaknya akan menjaga satu sama lain dari perbuatan maksiat dan saling mengingatkan. (baca [cara mendidik anak dalam islam](#)) Seperti yang disebutkan dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 bahwa seorang muslim harus menjaga dirinya dan keluarganya dari perbuatan dosa dan siksa api neraka sebagai berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman ! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari (kemungkinan siksaan) api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah para malaikat yang kasar, keras, dan tidak

⁵³ *Ibid.*, h. 284

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁵⁴

d. Menjaga kemuliaan dan wibawa manusia

Menjaga nama baik keluarga adalah tugas setiap manusia karena saat manusia berbuat kesalahan maka hal tersebut juga tidak hanya ditimpakan pada dirinya melainkan juga kepada keluarganya. Memiliki sebuah keluarga membuat seseorang bertanggung jawab tidak hanya pada dirinya tetapi juga kepada keluarganya.

Seorang pria maupun wanita bisa menjaga kehormatannya jika mereka menikah dan membangun sebuah keluarga sehingga pernikahan tersebut bisa membantu seseorang memenuhi kebutuhannya tanpa harus terperosok dalam maksiat seperti halnya perbuatan zina (baca cara bertaubat dari zina dan hukum zina tangan) Seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 187 dikatakan bahwa suami istri adalah pakaian satu sama lain dan hal tersebut artinya suami istri menjaga kehormatan keduanya satu sama lain.

e. Melanjutkan keturunan dan memperoleh keberkahan

Salah satu tujuan pernikahan dan membentuk keluarga adalah untuk memiliki keturunan yang baik dan saleh. Memiliki anak yang saleh dan shaleh adalah karunia dan berkah Allah swt., kepada setiap orangtua. Membangun sebuah rumah tangga dan keluarga pada dasarnya adalah jalan menuju keberkahan karena didalam keluarga ada orangtua dan ridha Allah swt., adalah juga merupakan ridha orangtua. (baca Keutamaan berbakti kepada orangtua)

⁵⁴ Ibid., 561

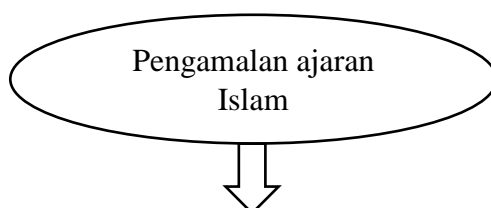
D. Kerangka pikir

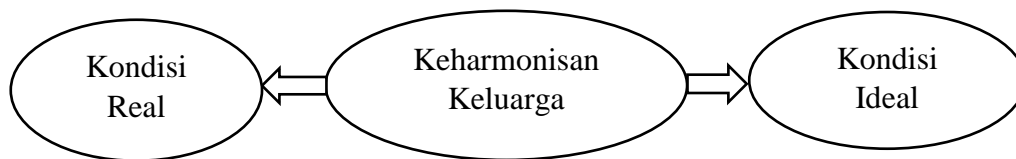
Lingkungan keluarga khususnya orang tua, memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian setiap anggota keluarganya. Mengamalkan ajaran-ajaran agama merupakan salah satu cara menghindarkan keluarga dari hal-hal yang tidak diinginkan dalam hubungan/ikatan kekeluargaan.

Ikatan kekeluargaan akan terasa nyaman, tentram, dan damai apabila keluarga tersebut dijalankan sesuai dengan tuntunan al-qur'an dan sunnah dimana setiap anggota keluarganya menjalankan kewajibannya masing-masing baik kewajibannya sebagai hamba Allah swt., maupun kewajibannya sebagai anggota keluarga yang sesuai dengan kedudukannya masing-masing dalam keluarga tersebut.

Keikhlasan dan ketulusan peran yang diberikan masing-masing anggota keluarga, baik peran dari suami sebagai kepala keluarga, istri sebagai ibu rumah tangga yang yang mempunyai peran mengelola amanah suami serta berkewajiba memberikan pendidikan yang baik buat anak-anak serta anak yang berkewajiban berbakti kepada kedua orang tuanya.

Secara sistematis, kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.





Gambar 1.1: Kerangka pikir pengamalan ajaran Islam dalam mewujudkan keharmonisan keluarga

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologis. Sosiologi agama dirumuskan secara luas sebagai suatu studi tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara mereka.⁵⁵ Dalam pendekatan ini peneliti mencoba ikut terlihat dengan rasa semampu mungkin tanpa menggunakan teori terlebih dahulu.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu data berasal dari hasil observasi dan interview mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dan terkait dengan topik penelitian. Kemudian fenomena ini digambarkan apa adanya. Disamping itu penyusun menggunakan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan sumber primer diatas dan ditempatkan sebagai sumber sekunder.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

C. Informan/Subjek Penelitian/Fokus Penelitian

Informasi dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim yang ada di Kelurahan Bulu yang menerapkan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan keluarga. Subjek penelitian adalah penelitian itu sendiri, dan fokus penelitian ini adalah penelitian ini akan menjalankan dan mengurai data-data secara akurat

⁵⁵ Nurul Fahmi al-Abadi, *Pengaruh Mujahada Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Jamaah Jamiyyatut Ta'lim Wal Mujahadah Malam Selasa di PP. Al-Luqmaniyyah Yogyakarta)*, h. 18.

tentang peran ajaran islam di Kelurahan Bulo sehingga mewujudkan keharmonisan keluarga.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua (2) macam, yaitu :

- 1) Sumber primer, yaitu sumber utama dalam mengambil dan mengumpulkan data, contohnya: Masyarakat muslim yang ada di Kelurahan Bulo
- 2) Sumber sekunder, yaitu sumber tambahan yang dapat digunakan untuk mengelola data yang ada kaitannya dengan penelitian, misalnya data dari buku-buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. *Interview* (wawancara)

Interview yang juga disebut wawancara atau kuesioner lisan.⁵⁶ yaitu pengumpulan data dengan cara komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai adalah suami dan istri para pengamal ajaran islam dan tokoh-tokoh lain yang dianggap tahu tentang masalah yang penyusun bahas dalam proposal ini. Jumlah keluarga yang ada di Kelurahan Bulo kurang lebih 407 keluarga, namun yang mengamalkan ajaran islam berjumlah 10 keluarga yang mempunyai latar belakang profesi, pendidikan, ekonomi yang beragam. Di dalam mengambil sampel penelitian peneliti

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. Ke-2 (Jakarta; Rineka Cipta 1988), h.145.

mengambil keseluruhan sampel dari keluarga yang istiqomah mengamalkan ajaran-ajaran islam untuk mewakili dari sekitar 407 keluarga lainnya.

2. *Observasi*

Observasi yang akan peneliti lakukan adalah dengan cara mengamati terhadap gejala-gejala secara langsung maupun tidak langsung.

- a. *Dokumen* berisi tentang dokumentasi foto-foto dan lampiran-lampiran.
- b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif*, mendeskripsikan atau menggambarkan apa dan bagaimana objek pembahasan

F. *Teknik Pengolahan Analisis Data*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengolahan dan analisis data dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggambarkan dalam bentuk uraian hasil suatu penelitian, selanjutnya penulis juga menggunakan analisa data, dengan metode :

1. *Deduktif*, yaitu metode analisa data yang bersifat umum kemudian menarik satu kesimpulan yang bersifat khusus
2. *Induktif*, yaitu metode analisa data yang berangkat dari pengetahuan khusus lalu menarik kesimpulan yang bersifat umum.
3. *Deskriptif*, yaitu metode analisa data yang berangkat dari gambaran terhadap masalah yang ada kemudian menyimpulkan.⁵⁷

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*(Cet. XXX; Gramedia, Jakarta: 2012), h. 10.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat Kelurahan Bulo

Desa Bulu terletak di wilayah kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, sejak dahulu desa ini dikenal sebagai daerah tempat penghasil bambu karena kondisi alamnya yang sangat tropis dan lembab dekat sungai sehingga banyak ditumbuhi tanaman bambu dan masyarakat sekitar menamakannya bulo.

Bulo ini punya manfaat yang cukup besar bagi masyarakat setempat untuk dijadikan sebagai bahan kerajinan berupa pembuatan kurungan ayam, membuat bubuh penangkap ikan, baki tempat beras dan lain-lain. Selain alat-alat berupa kerajinan tangan, bulo juga digunakan sebagai bahan baku pembuatan alat kesenian berupa seruling dan kentongan serupa angklung. Dengan begitu banyaknya tanaman bambu yang ada didaerah tersebut disamping berbagai macam kerajinan tangan yang dihasilkan dari pohon bambu sehingga daerah ini mulai dikenal dimana-mana, karena setiap ada warga dari daerah lain yang ingin membutuhkan bambu untuk acara pesta pernikahan maupun kematian tujuannya ke Desa Bulu.

Adapun yang pertama kali memberikan nama desa tersebut dengan desa Bulu adalah “pong kedeng” tomakaka (panggilan orang bangsawan di daerah itu), pertama di Desa Bulu. Penamaan ini dilatarbelakangi oleh potensi alam dari desa yang banyak menghasilkan pohon bambu yang lebih dikenal oleh masyarakat setempat dengan nama pohon Bulu.

Kepala Desa pertama yang menjabat bernama bapak Bada tahun 1958-1960, kemudian digantikan oleh sychbutuh yang menjabat dari tahun 1960-1999. Pada tahun 1999 setelah terjadi pemekaran desa akibat padatnya jumlah penduduk desa Bulu menjadi Kelurahan Bulu. Setelah terbentuk menjadi Kelurahan Bulu

tahun 1999 otomatis terjadi pergantian kepemimpinan dimana kepala kelurahan pertama yang baru dijabat oleh Asmara Sipatti menjabat dari tahun 1999-2009, kemudian digantikan oleh Bapak Welber Mathius Ekke menjabat dari tahun 2009-2013, selanjutnya digantikan oleh Halilintar kabubu, S.pd mulai menjabat dari tahun 2013 sampai sekarang.⁵⁸

2. Letak, Topografis dan Luas Wilayah

Kelurahan Bulo terdiri atas empat Dusun yaitu; Dusun Lengkong Riri, Dusun Bulawenna, Dusun Pabuntang, dan Dusun Bulo, terletak dalam wilayah kecamatan walenrang Kabupaten Luwu yang berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bolong
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Saragi
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lalong
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Batusitanduk

Kelurahan Bulo terdiri atas sungai, dataran rendah, lereng, bukit dan pegunungan. Luas wilayah secara keseluruhan 2, 04 Km².

3. Keadaan Penduduk Tahun 201

Jumlah KK (kepala keluarga) yang ada di Kelurahan Bulo sebanyak 407 dari jumlah penduduk 1997 jiwa. Perincian lebih lengkap mengenai jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

⁵⁸ Dokumentasi Kelurahan Bulo “*Sejarah Berdirinya Desa Bulo*” tahun 2017

Tabel 1
Keadaan Penduduk Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang
Kabupaten Luwu Tahun 2017

NO	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	Lengkong Riri	59	170	155	325
2	Bulawenna	73	204	173	377
3	Bulo	102	278	285	563
4	Pabuntang	173	382	350	732
Jumlah		407	1034	963	1997

Sumber Data: Kantor Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kab. Luwu 2017

Dari segi kepercayaan atau agama yang dianut, di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang pada umumnya penduduk hanya menganut dua ajaran agama yakni agama Islam dan Kristen Protestan. Secara kuantitas penganut agama islam masih mendominasi setiap RW yang ada di Kelurahan Bulu yang merupakan penduduk pribumi atau penduduk asli.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk menurut agama yang dianut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Keadaan Penduduk Menurut Agama yang dianut di Kelurahan Bulu
Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu Tahun 2017

No	Nama Dusun	Jenis Agama					Jumlah
		Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	
1	Bulawenna	424	-	60	-	-	124
2	Pabuntang	640	-	55	-	-	695
3	Bulo	450	-	20	-	-	470
4	Lengkong riri	250	-	98	-	-	348
Jumlah		1.764		233			1997

Sumber Data : Laporan Keadaan Jumlah Penduduk menurut agama, Kantor Urusan Agama Kec. Walenrang tahun 2017.

Berdasarkan tabel diatas, sangat jelas jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut dimana dari jumlah penduduk Kelurahan Bulo secara keseluruhan 1.997 jiwa dan yang bergama islam berjumlah 1.764 jiwa, Kristen Protestan berjumlah 233 jiwa, sementara untuk penganut agama Katolik, Hindu dan Budha belum ada.

4. Sarana dan prasarana ibadah

Sudah menjadi ciri khas setiap daerah di seluruh wilayah Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya bahwa keberadaan sarana dan prasarana atau tempat Ibadah menjadi sebuah hal yang harus ada demi menjamin kehidupan beragama bagi warganya baik itu masjid, gereja, wihara dan pura.

Sebagaimana halnya yang terdapat di Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, keberadaan tempat ibadah sangat dibutuhkan sebagai tempat melakukan ibadah ritual maupun tempat untuk pembinaan kegiatan keagamaan.

Tabel 3
Sarana Prasarana Tempat Ibadah Kelurahan Bulo Kecamatan
Walenrang Kabupaten Luwu

NO	Nama Dusun	Tempat Ibadah				Jumlah
		Masjid	Gereja	Pura	Wihara	
1	Bulawenna	-	-	-	-	-
2	Pabuntang	1	-	-	-	1
3	Bulo	-	2	-	-	2
4	Lengkong riri	-	-	-	-	-
Jumlah		1	2	-	-	3

Sumber Data : Laporan Keadaan Sarana Tempat Ibadah, Kantor Urusan Agama

Kec. Walenrang tahun 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa tempat ibadah yang ada di Kelurahan Bulo ada tiga, yaitu masjid yang berada di Dusun pabuntang dan ada dua gereja sebagai tempat ibadah umat kristiani yang berada di Dusun Bulo.

Dari aspek pemanfaatan tempat ibadah khususnya masjid yang ada di Dusun Pabuntang belum terlalu digunakan sebagaimana mestinya fungsi masjid, masjid kebanyakan hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja, karena pengajian-pengajian diadakan di rumah warga secara bergiliran setiap bulan bulan oleh ibu-ibu majelis taklim bukan di masjid.⁵⁹

5. Sarana Pendidikan

⁵⁹ Firman S.Ag, Ketua Persamil Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang, "wawancara", Bulo, 11 September 2017

Dari segi sarana pendidikan, Kelurahan Bulo termasuk salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Walenrang yang memiliki sarana pendidikan mulai dari tingkat TK, SD, SMP dan SMA. Bahkan TKA / TPA juga terdapat di dalamnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini ;

Tabel 4
Sarana Pendidikan Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

NO	Tingkatan Pendidikan	Nama Sekolah	Jumlah
1	TKA / TPA	Unit Majelis Ta'lim Bulo	1
2	TK	TK Dharma Wanita Walenrang	1
		PAUD Majelis Ta'lim Bulo	1
3	SD	SDN 95 Bulo	1
		SDN Pabuntang	1
4	SMP	SMP Bakti Nusa Walenrang	1
6	SMA	SMA PGRI Walenrang	1
J U M L A H			7

Sumber Data : Papan Potensi Kelurahan Bulo, Tahun 2017

6. Keadaan Pendidikan Penduduk Kelurahan Bulo

Dari segi pendidikan, Kelurahan Bulo termasuk salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Walenrang yang penduduknya rata-rata tingkat pendidikannya strata 1 (S1). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 4

**Keadaan Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Bulo Kecamatan
Walenrang Kabupaten Luwu**

NO	Nama Dusun	Tingkat Pendidikan						Jumlah
		SD	SMP	SMA	S1	S2	S3	
1	Bulawenna	-	17	20	30	5	1	73
2	Pabuntang	20	40	50	48	10	2	173
3	Bulo	6	14	30	38	15	-	102
4	Lengkong Riri	17	3	27	10	2	-	59

Sumber Data : Kantor Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu
2017

Dari tabel di atas, nampak jelas dari semua tingkatan dari TK sampai tingkat SMA sarana berupa tempat pendidikan ada di Kelurahan Bulo. Hal ini membuktikan dari segi pembangunan infra struktur Kelurahan Bulo lebih maju dibandingkan dengan desa/kelurahan lain yang ada di wilayah Kec. Walenrang

B. Upaya dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Bulo

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai upaya pengamalan ajaran islam yang diterapkan dalam mewujudkan keharmonisan dalam sebuah keluarga di Kelurahan Bulo dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut ini:

Sebagai pasangan suami istri, menurut kami dalam mewujudkan keluarga harmonis kami senantiasa mendekatkan diri kepada kepada Allah swt., terus berusaha menggali ilmu agama sehingga jika sekali waktu ada cekcok dalam keluarga bisa segera diselesaikan dengan jalan yang diridhoi oleh Allah swt.,, cinta sayang dan berbakti kepada keluarga serta saling menjaga hak dan

kewajiban antara suami dan istri dan itu semua sangat berperan dalam mewujudkan keharmonisan keluarga.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa untuk menjaga dan mewujudkan keluarga yang harmonis maka yang perlu dijaga dan selalu dipupuk dalam keluarga adalah rasa cinta dan kasih sayang antar setiap anggota keluarga terutama suami dan istri. Karena suami dan istri adalah tonggak berdirinya sebuah keluarga. Karena dengan adanya cinta dan kasih sayang yang selalu dipupuk, maka akan timbul rasa saling menghormati dan menghargai antar setiap anggota keluarga, serta saling menjaga hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga terkhusus suami dan istri.

Dari hasil wawancara ini kita juga dapat mengetahui di Kelurahan Bulo ada sebuah keluarga yang dalam keluarga mereka mengedepankan pendidikan dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam mengarungi rumah tangga. Karena dengan penerapan nilai-nilai keagamaan, maka apabila ada persoalan atau masalah yang muncul dalam keluarga dapat diselesaikan dengan cara yang baik dan tetap berlandaskan pada ajaran agama untuk meraih ridho Allah swt.

Begitupun juga dengan seorang ibu rumah tangga lainnya mengatakan :
Upaya yang kami lakukan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis yaitu dengan cara Mengamalkan ajaran-ajaran sunnah dalam islam seperti membaca ta'lim setiap selesai sholat isya bersama anak-anak, saling memahami kekurangan

⁶⁰ Hatika Ibrahim, Ibu Rumah Tangga, "wawancara" Bulo 09 September 2017

satu sama lain, Saling pengertian, Menjaga komunikasi yang baik Menjaga perasaan pasangan kita jangan sampai tersinggung dengan perkataan / sikap kita.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa selain mengamalkan ajaran yang wajib juga perlu mengamalkan ajaran-ajaran sunnah seperti membaca ta'lim, dzikir di pagi hari dan petang serta menanamkan cinta dan kasih sayang dalam sebuah keluarga yang terpenting juga adalah adanya saling memahami dan saling pengertian antar pasangan suami istri. Dengan adanya saling memahami dan pengertian antar pasangan, maka akan tercipta keharmonisan dan kerukunan dalam keluarga. Kita juga dapat mengetahui bahwa komunikasi adalah bagian terpenting dalam sebuah hubungan suami istri. Karena dengan adanya komunikasi yang baik maka jika ada persoalan atau masalah yang muncul maka dapat diselesaikan dengan cepat sehingga tidak menimbulkan permasalahan yang lebih besar. Dengan adanya komunikasi dua arah juga akan semakin menumbuhkan rasa saling percaya dan cinta kasih maka akan mempererat hubungan dalam keluarga.

Seorang Ayah juga sebagai kepala keluarga memberikan pendapat bahwa dalam rangka mewujudkan keharmonisan dalam sebuah keluarga mengatakan : Menurut saya upaya yang seharusnya dilakukan dalam mewujudkan Keharmonisan dalam keluarga adalah menhidupkan ruh agama didalam rumah tangga dengan cara mengajak semua keluarga utamanya anggota keluarga untuk

⁶¹ Sri Mentari, Ibu Rumah Tangga, "wawancara" Bulo, 10 september 2017

melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah swt., anggota keluarga, dan warga masyarakat, bangsa dan negara.⁶²

Nilai-nilai agama akan mampu membentengi anggota keluarga dari perilaku hedonis/materialistis dan bahkan ideologi radikal. Orang tua menjalankan fungsi sosialisasi berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Bila anak sudah memiliki pondasi nilai-nilai agama yang kuat, maka ia tidak akan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai menyimpang yang datang akibat teknologi dan globalisasi. Menciptakan keharmonisan dalam keluarga tidaklah semudah dari apa yang dipikirkan, semuanya membutuhkan waktu dan proses. Oleh karena itu dalam mewujudkannya membutuhkan peran serta dari semua anggota keluarga yakni dengan menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah agar semua anggota keluarga memahami perannya masing-masing agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam keluarga.

Pak Addas juga memberikan komentar mengenai upaya pengamalan ajaran islam dalam mewujudkan keharmonisan keluarga di Kelurahan Bulo:

Upaya yang saya lakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah (harmonis) adalah dengan menerapkan sistem pendidikan keluarga yang bernafaskan islami sehingga nantinya anak-anak kami berakhlak mulia.⁶³

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa pengamalan ajaran Islam yang diterapkan dalam sebuah keluarga itu sangat berperan dalam menciptakan keharmonisan. Seorang ayah yang paham akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga tentu akan memberikan suasana dan nuansa

⁶² Yuhadi, Kepala Keluarga, "wawancara" Bulo, 10 September 2017.

⁶³ Addas Say, Kepala Keluarga, "wawancara" Bulo, 11 September 2017.

tersendiri bagi anggota keluarganya terutama anak-anaknya. Penerapan ajaran Islam dalam keluarga sangat penting untuk selalu dilaksanakan terutama di era sekarang sudah banyak manusia yang terkadang pola hidupnya sudah keluar dari ajaran Islam, banyak manusia yang sudah tidak lagi peduli dengan apa yang diperintahkan oleh Allah., dan Rasul-Nya.

Pengamalan ajaran Islam adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua orang, tidak boleh mengatakan bahwa pengamalan ajaran Islam itu hanya menjadi tugas dan urusan para tokoh agama saja, muballigh dan para ustad saja akan tetapi ajaran islam itu adalah kewajiban dari semua manusia khususnya umat islam. Apabila suatu keluarga senantiasa menjalankan program ajaran Islam maka insya Allah keluarga tersebut akan senantiasa mendapatkan hidayah dari Allah swt.,tetapi apabila keluarga tersebut tidak menjalankan apa yang menjadi kewajibannya sebagai makhluk di bumi ini maka bisa saja keluarga itu mendapat ujian dari Allah swt.

Ibu Rahmawati juga memberikan pendapat mengenai upaya pengamalan ajaran islam dalam mewujudkan keharmonisan keluarga :

Upaya yang saya terapkan dalam keluarga selain taat melaksanakan ibadah adalah saling menghormati antar anggota keluarga, saling menyayangi, menciptakan kepedulian antar sesama dan menciptakan budaya saling menasehati dan mengingatkan.⁶⁴

pengamalan ajaran islam sangatlah penting, karena tujuan dalam sebuah keluarga akan tercapai apabila para anggota keluarganya memahami cara dan metode dalam menciptakan hubungan yang erat. Mewujudkan keharmonisan keluarga bukanlah hal yang mudah, semuanya membutuhkan waktu dan proses

⁶⁴ Rahmawati, Ibu Rumah Tangga. "wawancara" Bulo, 11 September 2017

karena yang mau diubah adalah pola pikir dan iman masing-masing anggota keluarga. Dari awalnya hanya memikirkan diri sendiri tidak mau menerima nasehat dari yang lebih tua atau yang dianggap kepala keluarga maupun yang dianggap ibu menjadi yang mempedulikan anggota keluarga lainnya dan mau menerima nasehat.

Ibu rumah tangga lain juga memberikan keterangan mengenai upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keharmonisan keluarga, Untuk mengupayakan tercapainya keluarga yang harmonis saya lebih mengutamakan komunikasi terutama komunikasi dengan Allah karena apabila komunikasi kita dengan Allah terjaga dengan baik maka hubungan dan komunikasi kita dengan pasangan maupun anggota keluarga lainnya juga akan terjaga dengan baik.⁶⁵

Minimnya komunikasi antar anggota keluarga. Kesibukan dalam bekerja seringkali membuat komunikasi antar anggota keluarga menjadi terhambat. Komunikasi yang terjadi justru lebih banyak melalui alat-alat komunikasi seperti smartphone. Padahal komunikasi primer antar anggota keluarga akan lebih meningkatkan keharmonisan keluarga.

Begitu juga bu Nurhidayah memberikan komentar mengenai upaya mengamalkan ajaran islam dalam mewujudkan keharmonisan keluarga, Upaya yang saya lakukan dalam mewujudkan keharmonisan dalam keluarga yakni taat beribadah kepada Allah swt., konsisten dengan ikrar suami istri, dan saya harus patuh terhadap suami sebab patuh terhadap suami juga merupakan tuntutan agama kita bagi wanita yang berstatus istri dan tidak banyak menuntut satu sama lain.⁶⁶

⁶⁵ Munirah Azzahrah, Ibu Rumah Tangga, "wawancara" 11 September 2017

⁶⁶ Nurhidayah, Ibu Rumah Tangga, "wawancara" Bulo 15 September 2017

Pernikahan itu merupakan anugrah yang harus disyukuri. Orang yang tidak mensyukuri nikmat, hidupnya akan selalu merasa kurang dan tidak cukup. Akibatnya, dalam hidupnya tidak pernah merasa puas. Jika suami tidak merasa puas dengan keberadaan istri, dan istri tidak merasa puas akan keberadaan suami, maka krisis dalam rumah tangga pun tidak dapat dihindari. Perlu disadari bahwa di dunia ini tidak satu pun suami atau istri yang memiliki kesempurnaan. Sempurna atau kurang sempurna, sebenarnya tergantung pada apa aspek yang dijadikan sudut pandang oleh seseorang.

Selanjutnya keterangan dari kepala keluarga lainnya mengenai upaya mengamalkan ajaran islam dalam mewujudkan keharmonisan dalam keluarga:

Menurut saya dalam menjaga keutuhan keluarga itu kita harus menjadikan iman sebagai landasan.⁶⁷

Agar pernikahan harmonis, maka pernikahan itu harus dibangun di atas landasan iman.

Rasulullah saw bersabda:

Wanita itu dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Pilihlah karena agamanya, niscaya kamu mendapat kebahagiaan”. (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi)

Kenyataan menunjukkan bahwa faktor ekonomi, keturunan, dan kecantikan itu tidak menjadi jaminan keharmonisan keluarga.

Ibu sri Indra Wahyuni juga memberikan pendapat mengenai upaya penerapan ajaran islam dalam mewujudkan keharmonisan keluarga di Kelurahan Bulu:

⁶⁷ Muhammad Nawir, Kepala Keluarga, ‘wawancara” Bulu, 15 September 2017

Dalam upaya yang saya lakukan untuk mewujudkan keharmonisan keluarga menurut konsep islam yaitu menerapkan ajaran agama terhadap anak sejak dini dengan membiasakan anak untuk sholat lima waktu dan puasa ramadhan, menyekolahkan anak ditempat yang bernuansa islami seperti di pesantren, tsanawiyah ataupun aliyah agar ilmu agamanya semakin bertambah.⁶⁸

Di era globalisasi seperti sekarang ini, penting sekali membentengi keluarga (khususnya anak-anak) dari berbagai dampak kemajuan teknologi informasi. Sebagaimana diketahui bahwa semakin menjamurnya produk teknologi serba canggih seperti smartphone saat ini semakin memudahkan penggunaanya untuk mengakses berbagai informasi dan berinteraksi secara bebas dalam dunia sosial media. Penanaman nilai-nilai agama (akhlak) dalam keluarga akan sangat berpengaruh pada bagaimana cara bersikap dan berperilaku dari anggota keluarga kita terhadap segala bentuk kemajuan teknologi. Selain soal internalisasi nilai-nilai akhlak, memberikan pemahaman kepada anggota keluarga mengenai keragaman (diversity) juga tak kalah pentingnya. Keluarga sebagai pondasi ketahanan nasional saat ini memang harus mendapat perhatian khusus dari semua kalangan.

Dalam perspektif Islam memandang keluarga sebagai tumpuan utama dan pertama dalam mempersiapkan generasi penerus peradaban. Setiap keluarga berkewajiban memperkuat ketahanan keluarganya dengan landasan keimanan dan ketaqwaan, serta kepatuhan dalam menjalankan nilai-nilai ajaran agama.

⁶⁸ Sri Indra Wahyuni, Ibu Rumah Tangga, "wawancara" Bulo, 15 September 2017

Ibu rumah tangga lainnya Febriana Aulia yang juga sebagai guru honorer juga memberikan keterangan mengenai upayanya dalam rangka mewujudkan keharmonisan dalam keluarganya, Upaya kami dalam mewujudkan keharmonisan dalam keluarga yaitu dengan cara memampukan diri untuk menjaga satu sama lain dalam aspek keimanan dan ibadah, serta meningkatkan cinta yang mengarah kepada cinta ilahi dan nilai agama bukan saling menjerumuskan bukan pula cinta yang hanya mengarah kepada sesama makhluk dan harta.⁶⁹

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara diatas, semakin memperjelas bahwa pengamalan ajaran agama dalam keluarga semakin jelas peranannya dalam rangka menciptakan keluarga muslim yang religious, yaitu keluarga yang taat dalam menjalankan perintah Allah swt., dan Rasulullah Muhammad saw., serta senantiasa meninggalkan larangan-larangan Allah swt.

Pengamalan nilai-nilai konsep ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

⁶⁹ Febriana Aulia, Ibu Rumah Tangga, "wawancara", Bulo, 15 September 2017

C. Kendala dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kendala yang dialami dalam mewujudkan keharmonisan keluarga di Kelurahan Bulu dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

Sebagai kepala keluarga, menurut saya bahwa dalam mewujudkan keharmonisan keluarga itu yang sering menjadi kendala adalah ketidakselarasan pendapat antara anggota keluarga terkhusus suami dan istri sehingga terkadang menimbulkan percetakan serta kata-kata kasar yang seringkali berakibat fatal.⁷⁰

Pernikahan merupakan pertemuan dua pribadi yang berbeda dan unik untuk saling berbagi hidup. Perbedaan diantara dua pribadi itu tidak dapat dihindari. Mereka hidup terpisah lebih kurang 20 – 25 tahun, dan selama jangka waktu itu mereka telah mengembangkan selera, kesukaan, kebiasaan, kesenangan dan ketidaksenangan serta nilai-nilai hidup yang dipegangnya. Sangat tidak masuk akal apabila kita menuntut dua orang yang karena menikah harus selalu melakukan hal yang sama dengan cara yang sama dan pada waktu yang sama.

Ketidaksesuaian pendapat tak terelakkan dalam suatu pernikahan dan kehidupan keluarga. Kadangkala masing-masing pribadi dapat menjadi pesaing, seperti juga penolong dan pelengkap bagi pasangannya. Setiap pasangan harus menghindari sikap menjauhkan diri yang sering muncul ketika konflik terjadi; dan membenahi hubungan mereka supaya tidak ada lagi sakit hati, keinginan untuk saling membalas atau saling menuduh. Untuk dapat mencapai hal itu, perbedaan-perbedaan harus didiskusikan secara terbuka. Sehingga komunikasi yang baik dapat dipulihkan. Reaksi kemarahan memang tak dapat dihindari dalam

⁷⁰ Yuhadi, Kepala Keluarga, "wawancara" Bulu 20 Desember 2017

kehidupan seseorang, tetapi yang paling penting adalah apa yang diperbuat seseorang dengan amarahnya itu.

Ibu Nurhidayah juga menambahkan tentang kendala yang ia hadapi dalam mewujudkan keharmonisan dalam keluarganya sebagai berikut, Menurut saya kendala dalam mewujudkan keharmonisan keluarga sebagian besar dikarenakan masalah ekonomi dan kurang kompaknya setiap anggota keluarga dalam suatu hubungan rumah tangga. Di era globalisasi sekarang banyak anak-anak yang terlantar dan salah memilih pergaulan diakibatkan ketidak kompakn dalam keluarga karena kebanyakan dari mereka kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya maupun saudara-saudaranya.⁷¹

Salah satu kunci keberhasilan dalam menjalani kehidupan berkeluarga ialah kemampuan dalam mengatasi setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga sehingga setiap anggota keluarga dapat memainkan perannya secara optimal. Jangan biarkan masalah menguasai kehidupan keluarga anda, tetapi kuasailah masalah dan carilah solusi bersama atas masalah tersebut. Memang ini bukan hal yang mudah tetapi harus diupayakan. Bukankah cara terbaik untuk keluar dari masalah yang kita hadapi adalah dengan menuntaskannya.

Setiap keluarga harus menyadari bahwa cara yang tepat dalam penyelesaian problematika kehidupan rumah tangga (setiap keluarga mempunyai caranya sendiri) memungkinkan terciptanya suatu proses pertumbuhan. Setiap pasangan kristen seharusnya belajar dari berbagai konflik dan tidak mengulang-ngulang hal yang sama tanpa adanya perubahan sikap yang lebih dewasa. Rumah memerlukan

⁷¹ Nurhidayah Ibrahim, Ibu Rumah Tangga, "wawancara" Bulo, 20 Desember 2017

ketenangan yang hangat dan kehangatan yang tenang. Oleh sebab itu, berbicara mengenai cara mengatasi dan menyelesaikan problematika yang ada.

Ibu Munirah juga memberikan pendapat tentang kendala yang ia alami dalam mewujudkan keharmonisan dalam keluarga.

Menurut saya yang seringkali menjadi kendala dalam mewujudkan keharmonisan keluarga ini yakni kurangnya komunikasi diantara anggota keluarga, karena apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik maka akan sulit mengerti tentang pasangan keluarga dan keinginan pasangan.⁷²

Hilangnya atau lemahnya komunikasi antara suami dan istri dapat menjadikan banyak hal dalam kehidupan berkeluarga termasuk di dalamnya masalah seks, uang, dan anak-anak sebagai masalah besar. Norman Wright setuju bahwa hilangnya komunikasi adalah inti masalah di balik meroketnya angka perceraian di masyarakat, termasuk juga di kalangan keluarga kristen. Rapuhnya pernikahan sekarang ini lebih banyak disebabkan lemahnya komunikasi dan kemampuan dalam mengelola konflik. Komunikasi keluarga yang tersumbat akan menghancurkan kehangatan rumah tangga. Kebuntuan komunikasi mendinginkan suasana hubungan antar pribadi yang ada di dalamnya.

Banyak keluarga kehilangan keterampilan berkomunikasi yang sangat dibutuhkan untuk membuahkan saling pengertian guna membangun pernikahan yang kuat dan bertumbuh. Sedangkan konflik yang tidak dikelola dan diselesaikan dengan baik bagaikan api dalam sekam atau menjadi bom waktu yang suatu saat meledak dampaknya tidak terkendali. Dalam pernikahan, saling pengertian tidak hanya berarti tanpa perbedaan, melainkan mampu membicarakan perbedaan

⁷² Munirah Azzahrah, Ibu Rumah Tangga, "wawancara" Bulo 20 Desember 2017

tersebut serta memahami pasangannya. Dua orang yang saling mengasihi tetapi tidak mampu memahami isi hati dan pikiran pasangannya akan terus mendapat kesulitan dalam hubungan mereka.

Selain Ibu-Ibu Rumah tangga di atas, salah seorang kepala keluarga juga memberikan pendapat mengenai kendala yang ia hadapi dalam mewujudkan keharmonisan keluarga. Menurut saya salah satu penyebab keluarga kurang harmonis itu berkembangnya harapan-harapan yang tidak realistis terhadap pernikahan, ada keinginan-keinginan dari kedua orang yang memiliki peran penting dalam keluarga tersebut baik itu istri maupun suami yang banyak menuntut pasangannya memperoleh sesuatu yang di luar batas kemampuan utamanya dari bidang ekonomi.⁷³

Banyak pasangan muda yang dibutakan oleh harapan-harapan yang tidak realistis ketika memasuki pernikahan. Mereka yakin bahwa hubungan tersebut harus ditandai dengan cinta romantis yang tidak akan pernah surut; dalam waktu singkat mereka akan mendapatkan apa saja yang mereka mau dari pasangan hidupnya, pasangan hidupnya akan selalu sejalan dengan pikiran dan kemauannya, ekonomi keluarga akan berjalan mulus bahkan berkelebihan dan sebagainya. Mereka mencari sesuatu yang “ajaib” di dalam pernikahan mereka. Sebenarnya, kerja keras mereka berdualah yang membuat pernikahan itu menampilkan hasil-hasil yang positif. Itu semua merupakan hasil dari langkah dua orang yang bekerja sama. Kerjasama saling membantu. Dalam kehidupan rumah tangga yang harmonis setiap anggota rumah tangga memiliki tugas tertentu.mereka bersatu

⁷³ Addas Say, Kepala Keluarga, “wawancara” Bulo 20 Desember 2017

untuk memikul beban bersama. Dalam bangunan ini tampak jelas persahabatan, saling tolong-menolong, kejujuran, saling mendukung dalam kebaikan, saling menjaga sisi jasmani dan rohani masing-masing.

Ibu Sri Mentari juga memberikan komentar mengenai kendala yang dihadapinya dalam mewujudkan keharmonisan keluarga adalah kurangnya komunikasi, adanya selisih paham antara saya dan suami yang kerap kali memacu pertengkaran, masalah anak-anak yang mana ketika mereka bertingkah kurang baik kadang-kadang suami saya menyalahkan saya sebagai ibunya, ini yang membuat saya kadang tidak terima jika selalu disalahkan oleh suami atas perilaku anak kami yang memang kadang kurang baik.⁷⁴

Keluarga yang bahagia bukanlah keluarga yang tanpa konflik, tanpa masalah. Masalah akan selalu muncul dan selalu ada. Keluarga yang bahagia ialah keluarga yang dapat mengelola setiap problem kehidupan/konflik yang muncul dalam keluarga mereka. Setiap orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan yang baik anantara orang tua serta orang tua dan anak sebab hal ini akan efektif menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga.

Anak yang hubungan perkawinan orang tuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena semakin sedikit masalah antar orang tua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta tidak

⁷⁴ Sri Mentari, Ibu rumah Tangga, "wawancara" Bulo 20 Desember 2017

menyenangkan membuat anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya.

D. Hasil dari Upaya Mengamalkan Ajaran Islam Dalam Mewujudkan Keharmonisan di Kelurahan Bulo

Sebagaimana telah dipahami pola atau metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad saw., dalam membina keluarga dan sahabatnya. Karena segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad merupakan manifestasi dari kandungan al-Qur'an. Adapun dalam pelaksanaannya, Nabi memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk mengembangkan cara sendiri selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi.

Kewajiban dalam menjalankan ajaran agama dalam keluarga merupakan suatu perintah yang sangat dianjurkan dalam islam untuk membina dan mendidik sebuah keluarga yang menjadi cita-cita menjadi manusia yang seutuhnya. Suatu cobaan yang diberikan oleh tuhan pada manusia mengandung arti kewajiban dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap Tuhannya. Apakah manusia mampu menunjukkan keberhasilan yang diharapkan Allah terhadap cobaan itu, mampukah ia membina diri dan anggota keluarga lainnya terutama anak menjadi manusia yang cerdas, agamis, dan berbudi pekerti. Sebab manusia akan dimintai pertanggung jawaban tentang perannya sebagai khalifah dipermukaan bumi.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa sumber maka dapat diketahui bahwa hasil dalam menerapkan ajaran islam dalam keluarga di Kelurahan Bulu adalah sebagai berikut:

1. Terdapat cinta, kasih sayang, dan rasa saling memiliki yang terjaga satu sama lain.
2. Hak-hak serta kewajiban dapat terjaga dan tertunaikan dengan optimal oleh setiap anggota keluarga terutama antara suami dan istri.
3. Terjaganya hubungan baik dalam bentuk apapun (senantiasa dipenuhi dengan kenyamanan, rasa damai dan tentram serta jauh dari konflik yang mengarah kepada perceraian).
4. Saling melengkapi, saling menghargai dan saling percaya antar sesama anggota keluarga sehingga tercipta cinta kasih dan kerukunan dalam keluarga;
5. Mampu menjaga satu sama lain dalam aspek keimanan dan ibadah, bukan saling menjerumuskan atau saling menghancurkan antara satu dengan yang lain.

Untuk menguatkan pendapat mengenai hasil dari pengamalan ajaran Islam yang diterapkan dalam sebuah keluarga sehingga terwujud keharmonisan keluarga di Kelurahan Bulu dapat dilihat dari beberapa informasi yang dikemukakan oleh Rahmawati bahwa menerapkan pengamalan ajaran Islam dalam keluarga yakni adanya saling melengkapi dan saling menghargai antar sesama anggota keluarga sehingga tercipta cinta kasih dan kerukunan, dan apabila muncul permasalahan dalam keluarga maka untuk menyelesaikannya maka kami selalu mengedepankan

musyawarah, saling mengingatkan atau menasehati dengan lemah lembut serta tidak saling menyalahkan, setiap anggota keluarga kami juga memiliki kewajiban untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan dalam keluarga, serta melaksanakan tugasnya masing-masing, dan setiap anggota keluarga memiliki hak mengeluarkan pendapat, mendapatkan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan hidup, dan untuk menjaga hubungan dengan pasangan jika kami sedang terpisah jarak maka kami selalu menjaga komunikasi lewat telpon seluler atau media sosial, dan yang terpenting adalah tetap saling menjaga kepercayaan dan saling mendo'akan.⁷⁵

Seorang Ibu rumah tangga yang juga seorang wiraswasta di Kelurahan Bulo juga memberikan pendapat tentang hasil penerapan ajaran agama Islam dalam keluarganya. Menurut Munirah Azzahrah menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam keluarga kami adalah komunikasi lebih terjaga dengan pasangan, karena komunikasi sangat penting untuk lebih mengetahui keinginan pasangan, disamping itu saya berusaha untuk menyenangkan pasangan saya dengan melakukan hal-hal yang ia sukai dan berusaha menjadi pasangan yang baik, kami juga lebih memahami bahwa suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dalam keluarga, hal tersebut adalah sesuatu yang sangat penting, istri harus memenuhi kewajiban sebagai seorang istri dan suami harus memenuhi kewajiban sebagai kepala rumah tangga untuk menafkahi istri dan anak.⁷⁶

Seorang Ibu rumah tangga yang lain juga memberikan tambahan informasi mengenai hasil penerapan ajaran Islam dalam keluarganya, bahwa menerapkan

⁷⁵ Rahmawati, Ibu Rumah Tangga, "wawancara" Bulo, 11 September 2017

⁷⁶ Munirah Azzahrah, Ibu Rumah Tangga, "wawancara" Bulo, 11 September 2017

nilai-nilai ajaran Islam dalam keluarga kami, keluarga kami semakin mendekatkan diri kepada Allah swt, terus berusaha menggali ilmu agama sehingga jika sekali waktu ada cekcok dalam keluarga bisa segera diselesaikan dengan jalan yang diridhoi Allah swt, mengedepankan cinta, sayang dan berbakti kepada keluarga, serta saling menjaga hak dan kewajiban antar suami istri, dan setiap ada masalah dalam keluarga sebisa mungkin diatasi secara intern antara suami istri, selama masalah tersebut belum membutuhkan campur tangan pihak keluarga luar rumah atau orang lain.⁷⁷

Selain itu seorang kepala rumah tangga yang juga berprofesi sebagai seorang petani di Kelurahan Bulo tentang hasil dari menerapkan ajaran islam dalam keluarganya:

Dari pengamalan ajaran islam (mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya) yang saya terapkan dalam keluarga tentunya membawa hasil yang positif yakni tercapainya salah satu target yang kami upayakan terhadap seluruh anggota keluarga dimana agar semua pihak menempatkan diri pada posisinya masing-masing dan setiap anggota keluarga bisa menempatkan diri secara proposional, tidak ada yang menzhalimi dan yang merasa terzhalimi demikian pula halnya hak-hak serta kewajiban dapat terjaga dan tertunaikan dengan optimal.⁷⁸

Seorang kepala keluarga juga memberikan komentar tentang hasil dari pengamalan ajaran islam yang ia terapkan dalam keluarganya, sebagai berikut:

⁷⁷Hatika Ibrahim, Ibu Rumah Tangga, "wawancara" Bulo, 09 September 2017

⁷⁸ Yuhadi, Kepala Keluarga "wawancara" Bulo, 10 September 2017

Dengan sistem yang kami terapkan dalam keluarga yakni dengan mengusahakan agar senantiasa bernafaskan islami sehingga nantinya anak-anak kami bisa berakhlak yang mulia.⁷⁹

Kewajiban kedua orang tua (keluarga) terhadap anak-anaknya sangat besar. Tanggung jawab tersebut akan menyelamatkan anaknya dan dirinya (keluarga) dari kehidupan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu wajib bagi kedua orang tua untuk membesarkan anak-anaknya dengan landasan iman yang kuat dan sempurna serta aqidah yang shahih. Orang tua juga harus mempunyai ilmu pengetahuan tentang syariah, punya akhlak yang mulia serta mempunyai nilai moral islam yang tinggi agar bisa menjadi tauladan bagi anaknya kelak.

Sri Indra wahyuni mengutarakan tentang apa yang ia rasakan dari ajaran islam yang diterapkan dalam keluarganya bahwa sangat mustahil jika dalam kehidupan berkeluarga tidak pernah dilanda suatu masalah, nah dengan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan rumah tangga maka masalah yang menghampiri seperti itu dapat diselesaikan dengan cara yang benar seperti halnya musyawarah baik-baik tanpa harus ada cekcok berkepanjangan sehingga hal ini tidak sampai kepada pertengkaran hebat yang memicu keluarnya kata-kata yang tidak pantas, mengundang rasa ingin tahu orang lain tentang masalah pribadi keluarga kita sehingga menyakiti hati pasangan ataupun anggota keluarga lainnya dan menimbulkan campur tangan pihak lain sehingga besar kemungkinan mengarah kepada perceraian, tapi dengan adanya ujian itu semakin menguatkan hubungan kami dalam keluarga karena kita paham bahwa yang datang kepada kita

⁷⁹ Addas Say, Kepala Keluarga “wawancara” Bulo, 11 September 2017

berupa ujian itu adalah bukti rasa sayang Allah kepada hambanya yang taat akan perintahnya.⁸⁰

Kemudian hal yang sama juga diungkapkan oleh Muh. Nawir bahwa dalam menerapkan ajaran Islam dalam keluarga hasilnya saya beserta istri dan anak-anak senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya tentunya juga Allah akan senantiasa menolong saya dari kesusahan-kesusahan yang saya alami, seperti halnya ada masa dimana saya mengalami kesusahan dalam hal materi merasa tidak berkecukupan untuk menafkahi keluarga dan sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk memberi nafkah yang cukup buat keluarganya tapi karena saya tidak pernah meninggalkan Allah maka Allah juga tidak akan meninggalkan saya, tidak mungkin jika kita berusaha mendekatkan diri kepada-Nya lalu Dia mengabaikan kita! Karena itu dengan ucapan Alhamdulillah kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dapat terpenuhi dengan baik.⁸¹

Nurhidayah mengemukakan bahwa dengan diterapkannya ajaran-ajaran Islam dalam keluarga menyadarkan saya bahwa perempuan dalam sebuah keluarga jika bukan anak maka dia adalah seorang istri dan ibu bagi suami dan anak-anaknya, hal ini menekankan akan tanggung jawab saya bahwa sebagai wanita saya harus mengurus suami dan anak-anak dengan baik, dengan begitu suami juga akan menjalankan kewajibannya dengan baik sebagai kepala keluarga sehingga keluarga kami jauh dari hal-hal yang dapat merusak keutuhan keluarga

⁸⁰ Sri Indra Wahyuni, Ibu Rumah Tangga, "wawancara" Bulo, 15 September 2017

⁸¹ Muhammad Nawir, Kepala Keluarga, 'wawancara" Bulo, 15 September 2017

seperti kekerasan dalam rumah tangga, ketidakpercayaan dan perasaan was-was (khawatir jika salah satu diantara kita akan berkhianat).⁸²

Tujuan pernikahan dalam pandangan al-Qur'an adalah untuk menciptakan keluarga sakinah, mawaddah warahmah antara suami dan istri bersama anak-anaknya. Hal ini Allah cantumkan dalam QS. Al-Rum ayat 21 yang terjemahnya, “ Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya (sakinah), dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

BAB V

PENUTUP

⁸² Nurhidayah, Ibu Rumah Tangga, “*wawancara*” Bulo 15 September 2017

A. Kesimpulan

Setelah melakukan wawancara dan menganalisis dari beberapa bab yang telah diuraikan diatas tentang pengamalan ajaran islam dalam mewujudkan keharmonisan keluarga. Maka penulis dapat menarik kesimpulan:

1. Secara teoritis untuk mewujudkan keluarga yang harmonis para kepala keluarga dan Ibu rumah tangga di Kelurahan Bulo yakni dengan menerapkan pemahaman al-Qur'an dan berusaha mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw dalam segala aspek kehidupan. Hal ini dapat terlihat dari fenomena rumah tangga pasangan suami istri beserta anggota keluarga utamanya anak-anak dengan indikasi bahwa anggota keluarga mempunyai akhlak yang baik terhadap seluruh anggota keluarga, bertambah kasih sayangnya terhadap sesama anggota keluarga sehingga keharmonisan dalam sebuah keluarga dapat tercapai.

2. Kendala yang dialami setiap rumah tangga dalam mewujudkan keharmonisan keluarga di Kelurahan Bulo yakni tidak terjalinnya komunikasi yang baik dari setiap anggota keluarga, adanya perbedaan pendapat yang kadang tidak bisa ditolerir sehingga memicu pertengkaran serta masalah ekonomi yang mana bila pasangan terutama istri banyak menuntut namun tidak dapat terpenuhi karena terbatas secara ekonomi.

3. Hasil dari upaya mengamalkan ajaran Islam dalam keluarga di Kelurahan Bulo berhasil dan dapat terwujud meskipun belum seratus persen keberhasilannya. Pengaruh dari pengamalan ajaran Islam ini masyarakat sadar akan pentingnya sebuah keluarga yang sakinah . Bidang kehidupan beragama dan ibadah ini terbukti dengan meningkatnya kerukunan dalam sebuah keluarga yang kontinyu,

selain itu keberhasilan ini tampak dari pengaruh menerapkan ajaran Islam dalam keluarga bagi ibu rumah tangga yakni semakin mudah mereka dalam mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang baik.

B. *Saran-Saran*

1. Nafas-nafas Islam yang sarat dengan nilai-nilai demokrasi dan solidaritasnya hendaknya dapat diterapkan dalam membina keluarga oleh setiap Islam khususnya masyarakat yang ada di Kelurahan Bulu dan Umat Islam pada umumnya sehingga keluarga muslim (sakinah) dapat dijadikan suri tauladan oleh umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya kapanpun dan dimanapun berada.

2. Perbedaan yang ada pada umat islam dalam memahami pesan-pesan khusus islam sehingga muncul berbagai macam kelompok hendaknya disikapi secara arif oleh masing-masing kelompok umat Islam.

3. Membangun keluarga secara kasat mata memang terbilang sangat mudah, tetapi belum tentu para anggota yang bernaung dalam suatu keluarga merasakan adanya ketentraman dan ketenangan. Hendaknya individu yang ingin atau telah memasuki gerbang rumah tangga berusaha mempelajari mewujudkan keharmonisan dalam sebuah keluarga. Karena bagaimanapun juga rumah tangga/keluarga selain tempat pelampiasan biologis, juga merupakan pondasi yang paling utama membangun agama dan negara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002

At-Tirmidzi Abu Isa bin Muhammad bin Isa, Saurah Darul fiqri, Bairut-Libanon, 1996 M

- Al-Siba'i, Musthafa. *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Ariene s skolnik, and Jerome skolnik. *Family an Transition*,Canada, Ron Newcomer and Associates, 2006.
- Ahmad Isa, Abdul Ghalib. *Pernikahan Islam*, Solo; Pustaka Mantiq, 1997
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-2 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Al-Affas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung, Mizan. 1984
- Al-Ghozali, *Menyingkap Hakikat Perkawinan Adab, Tata Cara dan Hikmahnya*, Cet. Ke-IV Bandung; Karisma,1994
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta, Rineka Cipta, 1998
- Beni, Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2009
- Chaniago, Amran. Y.S,*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan Singkatan-singkatan Umum*, Cet. VI;Bandung ; Balai Pustaka,2006
- Darajat, Zakiyah. *Dasar-Dasar Agama Islam*, cet. ke-4 Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Daud, Mohammad. 2005, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya* Bandung; Sygma Examedia Arkanleema: 2009
- Hamalik, Oemar. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Graha Ilmu, 2003
- <http://ridha-anakkampus.blogspot.com/ /makalah-sumber-ajaran-islam.html> 2012
- http://misterpanjoel.blogspot.com/makalah-sumber-hukum-dan-ajaran-islam_26.html 2012
- <http://blogmerko.blogspot.com/makalah-agama-islam-tentang-sumber.html> kelip2 2013

- Hurlock, Elizabeth T. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Gramedia, 2000
- Kartono, Kartini. *Psikologi Perkembangan Keluarga*, Jakarta, Graha Ilmu, 2000
- Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1983.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, Erlangga, 2011
- Ma'ruf, Noor Farid. *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*, Bandung; PT Almarif, 1983
- Muhammad, Amir Yusuf. *Pengaruh Majelis Dzikir Terhadap Keharmonisan Keluarga*, Studi Kasus: Majelis Dzikir Alkhidmah Pondok Pesantren Hidayatul falah bantul Yogyakarta, (*Skripsi: Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014
- Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga*, Bandung, Alfabeta, 2004
- Muchsin, Maman Rahman. *Konsep dan Analisis Statistik*, Semarang, IKIP Semarang Press 1996
- Muh, Shahib. *Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998,
- Mohammad, Asmawi. *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*, Yogyakarta. Darussalam Perum Griya Suryo Asri, 2004,
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* Cet. XXX; Gramedia, Jakarta: 2012
- M. Hawari, *Membentuk Keluarga Sakinah*, Surabaya, Mitra Ummat, 2004,
- Nurul, Fahmi al-Abadi. *Pengaruh Mujahadah Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah*, Studi Kasus: Jamaah Jamiyyatut Ta'lim Wal Mujahadah Malam Selasa di PP. Al-luqmaniyyah yogyakarta, (*Skripsi: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2011). Diakses 03 September 2017
- Ngalim, Purwanto. *Ilmu Pendidikan*, Bandung. Remaja Rosdakarya, 1989
- PurwantoM, Ngalim. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Balai Pustaka, 1991
- Qosim, Rizal. *Pengalaman Fikih*, Solo: PT Tiga Serangkai Mandiri, 2009
- RusyanM, Tabrani. *Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali, 2004

Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2009

Suryaman, Khaer. *Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, 1982

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, Raja Grafindo Persada

Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003

Suryana, Toto dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, cet. ke-2 Bandung: Tiga Mutiara, 1996

Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002

Wasito, Wojo. *Kamus Lengkap*, Bandung, Hasta, 1980

Yusuf, Anwar Ali. *Studi Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003